

**NASIONALISME MENURUT MUFASIR DALAM ALQURAN**

**(Studi Komparasi Tafsir *Faid{ al-Rahman* dan *al-Ibriz*)**

**SKRIPSI**



Oleh :

**MUHAMMAD IRSYAD**

**NIM : E03217034**

**PROGAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2023**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Irsyad

NIM : E03217034

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan skripsi saya secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya,  
kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 23 Januari 2023

Saya yang menyatakan



Muhammad Irsyad  
NIM. E03217034

## PERSETUJUAN PEBIMBING

Skripsi berjudul “NASIONALISME MENURUT MUFASIR DALAM ALQURAN  
(Studi Komparasi Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* dan *al-Ibriz*)” telah disetujui pada tanggal  
23 Januari 2023.

Surabaya, 23 Januari 2023



Dr. H. Musyarrofah, MHI


NIP. 197106141998032002

## PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi berjudul “NASIONALISME MENURUT MUFASIR DALAM ALQURAN (Studi Komparasi Tafsir *Faid al-Rahmān* dan *al-Ibrīz*)” oleh Muhammad Irsyad ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Munaqoshah Strata Satu pada Tanggal 23 Januari 2023.


### Tim Penguji

1. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI  
NIP. 197106141998032002
2. Purwanto, MHI  
NIP. 197804172009011009
3. Dr. Moh. Yardho, M.Th.I  
NIP. 198506102015031006
4. Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag  
NIP. 196502021996031003

(Penguji-1) 

(Penguji-2) 

(Penguji-3) 

(Penguji-4) 

Surabaya, 20 Januari 2023



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D  
NIP.197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Irsyad  
NIM : E03217034  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-quarn dan Tafsir  
E-mail address : irmuhammad98@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

NASIONALISME MENURUT MUFASSIR DALAM ALQURAN

(Studi Komparasi Tafsir Faid al-Rahman dan al-Ibris)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Februari 2023  
Penulis

(Muhammad Irsyad)

## ABSTRAK

**Muhammad Irsyad.** Nasionalisme Menurut Mufasir Dalam Alquran (Studi Komparasi Tafsir *Faid} al-Rah}ma>n* dan *al-Ibri>z*).

Nasionalisme menjadi sebuah perwujudan untuk menyayangi bangsa dan negeri dengan tujuan bersama mencapai kemakmuran dan kekuatan bangsa sebagai bentuk upaya dalam semangat kebangsaan, sebagaimana Indonesia mengalami perkembangan tentang nasionalisme yang diduduki selama berabad-abad oleh penjajahan belanda. Upaya dalam mengembalikan tanah kelahiran kemudian menjadi bentuk penyikasaan dan tekanan yang melahirkan nasionalisme. Alquran juga memberi gambaran terhadap nasionalisme yang kemudian menjadi dasar dalam Islam yang memiliki kedudukan setara dengan kecintaan terhadap agama, sebagaimana nabi Muhammad menyatukan setiap suku dari penduduk Madinah dengan perjanjian piagam Madinah yang menjadi cikal bakal terbentuknya Negara kebangsaan yang hadir sebagai landasan bentuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Unsur-unsur nasionalisme dapat ditemukan dalam Alquran sebagaimana mufasir nusantara menanamkan nasionalisme dalam karya tafsir seperti Sholeh Darat denan tafsir *Faid} al-Rah}ma>n* dan Bisri Musthofa dengan tafsir *al-Ibri>z*. pendekatan muqaran digunakan agar dapat mengkaji lebih dalam dari kedua tokoh mufassir dalam pandangan terhadap nasionalisme. Nilai nasionalisme dalam tafsir *Faid} al-Rah}ma>n* menjadi awal mula perpaduan budaya local Arab Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa dalam penafirannya yang mana menjadi sebuah symbol anti penjajah karena larangan penggunaan tulisan latin. Sebagai alat bantu untuk dapat memahami isi kandungan Alquran dan menjaga budaya Jawa sehingga bahasa dan tradisi Arab pegon tetap terjaga. Sedangkan, dalam tafsir *al-Ibri>z* menghadirkan nilai-nilai nasionalisme dalam setiap karyanya dengan unsur perjuangan dan memebela tanah air. Menjadi penggerak dalam membela tanah air dengan ide dan orasi perjuangan untuk kesejahteraan bersama.

**Kata kunci:** Nasionalisme, Sholeh Darat, Bisri Musthofa, Muqaran

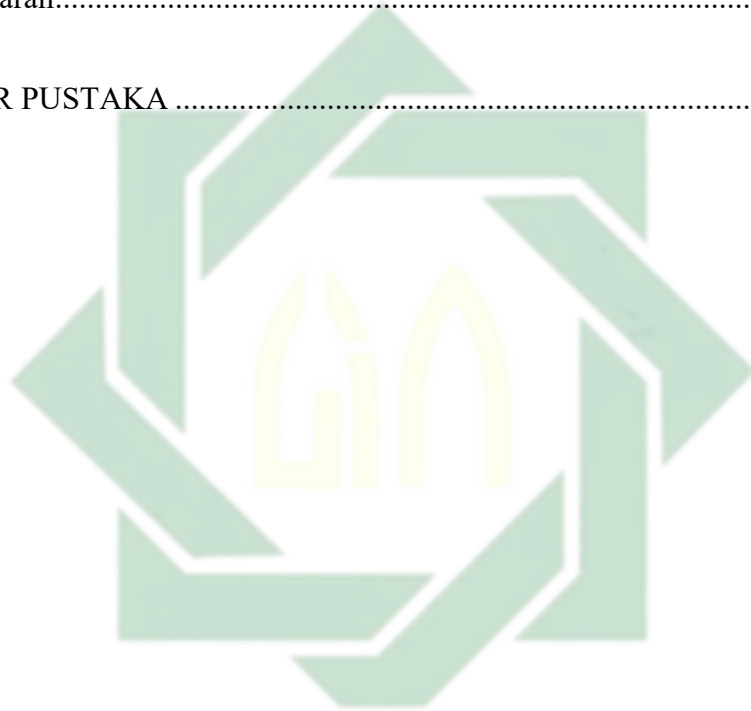
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
SURAT PUBLIKASI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Kerangka Teoritik .....	10
G. Telaah Pustaka .....	12

H. Metodologi Penelitian.....	13
I. Sitematika Pembahasan.....	15
<b>BAB II NASIONALISME DAN METODE TAFSIR.....</b>	<b>17</b>
A. Seputar dan Ruang Lingkup Nasionalisme.....	17
B. Tafsir Muqaran.....	24
1. Pengertian Tafsir Muqaran.....	24
2. Kelebihan dan Kekurangan.....	28
<b>BAB III BIOGRAFI DAN KHASANAH INTELEKTUAL.....</b>	<b>30</b>
A. Sholeh Darat.....	30
1. Biografi.....	30
2. Karakteristik Tafsir.....	33
B. Bisri Musthofa.....	39
1. Biografi.....	39
2. Karakteristik Tafsir.....	43
<b>BAB IV INTERPRETASI SHOLEH DARAT DAN BISRI MUSTHOFA TERHADAP NASIONALISME.....</b>	<b>49</b>
A. Penafsiran Sholeh Darat.....	49
B. Penafsiran Bisri Musthofa.....	52
C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Antara Sholeh Darat dan Bisri Musthofa ...	53



BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA .....	81



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Nasionalisme menjadi sebuah perwujudan kasih dan sayang individu kepada tanah air. Hal ini mejadi pondasi dalam mendirikan Negara yang berkarakter sehingga mencerminkan akan rasa pluralism, humanism dan mengangkat hak antar individu. Nasionalimse menjadi sebuah kesadaran anggota dalam suatu bangsa yang secara potensial atau actual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa itu yakni semangat kebangsaan.<sup>1</sup>

Kata nasionalisme terbentuk dari dua istilah yakni nasional dan isme. Nasional berarti bangsa dan tabiat berbangsa, sedangkan isme memiliki arti mengerti atau ajaran. Pemahaman dari dua istilah tersebut menjadi nasionalisme yakni ajaran agar dapat cinta tanah air ataupun mengerti anggota dalam bangsa secara utuh dengan potensial dan actual bersama-sama untuk menggapai, mempertahankan, mengabdikan jiwa raga, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa. Perihal nasionalisme Negara Indonesia dalam upaya berkembangnya mencapai titik puncak setelah berakhirnya perang dunia ke dua dengan dilaksanakan proklamasi kemederdekaan Indonesia yang secara garis besar terdapat sejarah panjang dalam proses pembuatan Negara Indonesia.

---

<sup>1</sup> Tim Pesnyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 510.

Indonesia mengalami perkembangan pesat tentang nasionalisme pada akhir perang dunia dua dengan berlangsungnya proklamasi kemerdekaan Indonesia. Proses sejarah panjang nasionalisme Indonesia berhubungan dekat pada kehadiran penjajahan Belanda yang menduduki berabad-abad atas tanah Indonesia. Upaya dalam mengembalikan tanah kelahiran atas penjajahan Belanda inilah kemudian menjadi bentuk penyiksaan dan tekanan yang melahirkan nasionalisme.<sup>2</sup> Melalui harapan semua kalangan dengan dasar persamaan kepentingan yang mewujudkan adanya nasionalisme Indonesia. Sebagaimana Allah berfirman pada surah al-hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.<sup>3</sup>

Dalam ayat tersebut terdapat beberapa istilah yakni *Syu'u>b* jamak dari *Sya>'b* dan *Qaba>il* jamak dari *Qabi>lah*. Terdapat kata lain dalam arti kelompok manusia yakni *Ummah* dan *Balad* yang menunjukkan Negara. Ibnu Manzur mendefinisikan kata *Sya'a>b* dengan suku yang besar. Sedangkan, menurut Ibnu Abbas kata *Sya'a>b* sebagai pemisah dari suku-suku Arab dan non Arab yang setiap generasi mempunyai

<sup>2</sup> Ayi Budi Santoso, *Buku Ajar Sejarah Pergerakan Nasional (Dari Budi 1908 Utomo Hingga Proklamasi Kemerdekaan 1945)* (Universitas Pendidikan Indonesia: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 2008), 2.

<sup>3</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Kaffah* (Jakarta: Sukses Publishing, 2012), 518.

*Sya'a>b* masing-masing.<sup>4</sup> Senada dengan itu, kata *Qabi>lah* memiliki arti suku bangsa atau kaum, menurut Ibnu Faris dalam *Mu'jam Maqa>yis al-Lughah* bahwa setiap kabilah berasal dari keturunan seorang ayah.<sup>5</sup>

Nasionalisme menjadi ajaran dasar dalam Islam yang memiliki kedudukan setara dengan kecintaan terhadap agama. Berawal dari hal itu banyak para ulama, kiai atau guru mengaji menentang akan kolonialisme Belanda dengan melarang berbagai tradisi yang mereka bawa, sebagaimana larangan keras pada waktu itu penggunaan pantavel dan dasi sebab kesamaan pada kolonialisme. Pada masa nabi Muhammad nasionalisme berperan dalam menyatukan setiap suku. Saat itu penduduk Madinah diikat oleh perjanjian piagam Madinah yang kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya Negara kebangsaan. Waktu itu Madinah dihuni oleh penduduk Anshor sebagai warga asli yang telah memeluk Islam, kemudian terdapat kaum Muhajirin Makkah yang kemudian mukim dengan nabi. Kaum Anshor terdiri dari suku Aus dan Khazroj yang mana mereka juga hidup berdampingan dengan kaum Yahudi, Majusi (peyembah api), Nasrani dan beberapa orang Arab penyembah berhala. Piagam Madinah hadir sebagai landasan dalam sebuah bentuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan penduduk majemuk.<sup>6</sup>

Terdapat unsur-unsur nasionalisme yang dapat ditemukan dalam Alquran sebagaimana mufasir nusantara pada masa itu seperti Sholeh Darat dengan tafsir

---

<sup>4</sup> Muhammad Ibn Manzur, *Lisan Al-Arab* (Beirut: Darul Kutub Al-Islamiyah), Jilid 1, 497

<sup>5</sup> Muhammad Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), Jilid 5, 44.

<sup>6</sup> Munawir Sjadzali, *Islam Dan Tata Negara Ajaran Sejarah Dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1993), 13-14.

*Faid} al-Rah}ma>n* dan Bisri Musthofa melalui tafsir *al-Ibri>z*. Alquran menjelaskan persamaan generasi, bahwasannya Allah menjadikan manusia dari bermacam ras, suku dan bangsa supaya dapat membentuk rukun keluarga untuk menggapai tujuan bersama yang dicita-citakan. Pada factor terkecil Alquran juga menekan akan hubungan keluarga sebagai awal mula terbentuknya warga, dari warga tercipta suku dan menjadi sebuah bangsa kesatuan yang kemudian diarahkan pada kecintaan individu terhadap tanah kelahiran, berjiwa patriotisme serta pluralism.

Lahirnya literature tafsir menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat pada zamannya. Sholeh Darat menjadi salah satu penulis tasfir Alquran bahasa Jawa bertulisan Arab pegon. Hal ini terjadi semasa abad ke-19 yang kala itu Nusantara berada pada masa penjajah Belanda, hal ini terjadi karena Belanda melarang apapun yang berkaitan dengan agama. Kebijakan tersebut tidak hanya digunakan terhadap aspek politik dan ekonomi, juga meluas pada aspek budaya dan agama. Pada saat itu Belanda melarang penerjemahan Alquran, baik secara tertulis dengan aksara Latin atau akasara Jawa. Karena itu Sholeh Darat menulis terjemah Alquran dengan cara memaki Arab pegon sebagai jalan atas larangan Belanda. Dalam beberapa kitab karya beliau, menyantumkan alasan menulis kitab dan tujuannya, terutama permintaan dari masyarakat Indonesia. Hal ini mencerminkan gambaran masyarakat sebagai latar belakang dalam pemikirannya, baik dari bidang ilmu pengetahuan, keagamaan ataupun dari segi politik yang dilakukan oleh para penjajah.

Berdasarkan beberpa penelitian suatu hari, pengajian kyai Sholeh Darat diadakan di pendopo kesultanan demak dihadiri oleh perempuan keturunan priyayi

Jepara yakni Kartini, ketika itu kartini sedang berkunjung pada kediaman pamannya, Ario Hadiningrat, bupati Demak. Ketika itu kyai Sholeh Darat menjelaskan arti surat al-Fatihah. Kartini yang tertarik pada cara penyampaian beliau terhadap ayat-ayat tersebut, memohon agar Alquran dapat diterjemahkan menggunakan bahasa Jawa dengan alasan bahwa tidak ada pemahaman jika kalau membaca Alquran tanpa mengetahui artinya. Pendapat itu disambut hangat oleh kyai Sholeh Darat, meski terdapat resiko besar dengan dipenjara. Dalam upaya pengerjaan tersebut agar tidak dicurigai oleh penjajah Sholeh Darat menggunakan huruf Arab pegon yang disusun membentuk kata dalam bahasa Jawa. Hasil karya tafsir dengan terjemahan bahasa Jawa tersebut diberi nama *Faid} al-Rah}ma>n*.

Kitab tafsir dengan arti bahasa Jawa tersebut menjadi sebuah karya pertama di nusantara dengan menggunakan huruf Arab pegon. Sholeh Darat banyak menuliskan karya bukunya dengan bahasa Jawa menggunakan tulisan Arab pegon. Beliau sedikit menulis buku dengan menggunakan bahasa Arab karena kemauan agar mudah dicerna dan dipahami oleh masyarakat umum. Beliau menjadi pelopor utama di Jawa tengah sebagai penulis buku agama berbahasa Jawa sehingga menjadi buku yang digemari oleh masyarakat umum. Sholeh Darat memberikan keikut sertaannya dalam menyediakan referensi untuk pengetahuan keislamaan yang dekat dengan masyarakat.

Tidak jauh beda dengan Sholeh Darat, Bisri Musthofa juga menjadi mufassir yang menggunakan Arab pegon pada penafsirannya sebagai rasa peduli atas masyarakat sekitar. Bisri Musthofa dikenal sebagai pengasuh pondok pesantren

*Rowd}oh al-T{a>libi>n* Rembang Jawa Tengah. Beliau juga ikut andil dalam Masyumi sebagai politikus professional yang disegani dalam memperjuangkan masyarakat terkhusus minoritas. Pemikiran keagamaan beliau dinilai oleh banyak golongan sebagai Islam moderat yakni mengambil sikap dengan pendekatan Ushulul Fiqih yang mengutamakan kesejahteraan dan kebaikan umat sesuai dengan zaman serta masyarakatnya.

Bisri Musthofa adalah seorang yang sangat produktif dalam menulis sehingga banyak sekali karya beliau yang sampai saat ini menjadi refrensi untuk para ulama dan santri terkhusus kepulaun Jawa. Sekitar 172 buah karya beliau sudah tercetak salah satu karya tersebut banyak digunakan masyarakat umum yaitu tafsir *al-Ibri>z Lima'rifati Tafsir>r al-Qura>n al-Azi>z Bi al-lughat al-Ja>wawiyah* atau lebih dikenal dengan sebutan tafsir *al-Ibri>z*.

Tafsir yang menggunakan bahasa Jawa dengan tulisan Arab pegon. Suatu tafsir tentunya diasumsikan dengan keadaan budaya warga setempat dimana mufassir tinggal, karena realitas menjadi dasar terhadap lahirnya suatu bacaan, tanpa realitas bacaan sesuatu menjadi tanpa arti. Karya tafsir Bisri Musthofa merupakan hasil uraian serta pengertian atas buah baca kitab suci Alquran. Tafsir *al-Ibri>z* adalah penggabungan refleksi pembaca atas ayat suci dan kenyataan yang mengitarinya.

Tafsir menjadi sebuah diskusi antara bacaan suci, penafsir dan lingkungan sosial, polotik serta budaya pada lingkungan sekitar. Dalam perihal ini pengarang tafsir *al-Ibri>z* hidup kala masa penjajah berjalan di Indonesia. Semangat persatuan mengetari kehidupan Bisri musthofa. Juga terpilih menjadi pemimpin Hizbullah

cabang rembang, sehingga beliau menampakkan pemahaman akan Nasionalisme dalam tafsirnya.

Warna-warni pengertian Alquran ini mengalami banyak perkembangan dan pertumbuhan dengan terdapat prinsip metodologis yang digunakan tiap penafsir dalam menguasai bacaan Alquran, karena karya tafsir dengan latar hasil pemikiran mufassir atas hubungan dengan alquran tidak dapat dilepaskan dari tujuan, kepentingan, disiplin ilmu, pengalaman, penemuan-penemuan ilmiah dan susasana sosial politik dimana penafsir hidup.

Pada surat al-Baqoroh ayat 126, kata *A<mina* menurut at-Thabari bermaksud negeri yang aman dari orang-orang yang memaksa dan yang lainnya dari kemauan untuk menguasai Makkah. aman dari siksa Allah sebagaimana ditimpakan kepada Negara lain berupa keburukan, banjir, gempa bumi dan lainnya yang menandakan murka Allah.<sup>7</sup>

Di dalam Alquran ada beberapa penyebutan ayat yang mengidentifikasi aspek Nasionalisme, Seperti yang terpapar dalam surah al-Baqarah ayat 126 dan 144, al-Hujurat ayat 13, al-A'raf ayat 160 dari beberapa ayat tersebut, maka akan ditelusuri karakter dan ciri-ciri nasionalisme sebagaimana pada surah al-Baqarah ayat 126 pada tafsir *Faid} al-Rah}ma>n* dan *al-Ibri>z*. Penelitian bertujuan untuk menganalisis dan menggali terhadap pemahaman tentang nasionalisme menurut mufasir nusantara dalam Alquran.

---

<sup>7</sup> At-Thabari, *Tafsir at-Thabari* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1994), 379.



Penelitian ini merupakan studi kepustakaan. Studi ini dilakukan dengan mencari sumber-sumber informasi dari sumber utama yaitu Alquran dan sumber-sumber pendukung berupa kitab tafsir dan buku-buku lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Selama riset berlangsung, studi kepustakaan dilakukan dengan tujuan mengumpulkan informasi yang lebih khusus mengenai masalah yang sedang diteliti, memanfaatkan informasi yang terdapat kaitannya dengan teor yang relevan dengan riset yang sedang dilakukan, mengumpulkan dan memanfaatkan informasi-informasi yang sehubungan dengan pelajaran dan metodologi dan rist tersebut.

Pada dasarnya secara gamblang dalam alquran tidak ada term nasionalisme, namun beberapa tokoh dalam Islam banyak mengeksplorasi beberapa ayat alquran yang berisi nilai-nilai nasionalisme. Oleh karena itu, dalam hal ini lebih bijak untuk mengkaji lebih dalam melalui kedua tokoh tersebut. Terlepas dari pro dan kontra nasionalisme, di sini akan dikaji lebih dalam dengan bentuk skripsi yang berjudul “Konsep Nasionalisme Dalam Alquran (studi komparasi menurut Sholeh Darat dan Bisri Musthofa)”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sebagaimana latar belakang yang telah dipaparkan, maka terdapat beberapa hal yang teridentifikasi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut :

1. Apa eksistensi nasionalisme
2. Bagaimana nasionalisme dalam Alquran
3. Apa ayat-ayat nasionalisme dalam Alquran
4. Bagaimana nasionalisme sebagai dalil dalam Alquran

5. Bagaimana Sholeh Darat dan Bisri Musthofa dalam menafsirkan Alquran tentang nasionalisme

Pembatasan masalah dibutuhkan agar tema pembahasan tidak menjauh dan keluar dari permasalahan serta dapat terselesaikan dengan baik. Dari beberapa permasalahan diatas, penelitian ini berfokus pada pembahasan terhadap penafsiran Alquran menurut Sholeh Darat dan Bisri Musthofa tentang nasionalisme, analisis bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran, serta pemaparan kesimpulan dari penafsiran kedua mufasir.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah menjadi sebuah kalimat pertanyaan yang berkenaan dengan suatu masalah. Berdasarkan latar belakang maka terdapat beberapa rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Sholeh Darat dan Bisri Musthofa tentang nasionalisme?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran antara Sholeh Darat dan Bisri Musthofa terhadap nasionalisme?

### **D. Tujuan Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam khazanah keilmuan islam. Selain itu terdapat tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran Sholeh Darat dan Bisri Musthofa tentang nasionalisme.
2. Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan penafsiran Sholeh Darat dan Bisri Musthofa terhadap nasionalisme.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemahaman mendalam terhadap pandangan nasionalisme berdasarkan pemahaman Sholeh Darat dan Bisri Musthofa.

### 2. Manfaat secara praktis

Manfaat penelitian secara praktis diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan dalam ilmu tafsir, terkhusus wawasan pada nasionalisme. Pada sisi lain, diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengembangan pada penelitian selanjutnya.

## F. Kerangka Teoritik

Dalam sebuah penelitian secara signifikan kerangka teori sangatlah berperan. Tujuan utamanya adalah untuk mencari jalan keluar pada masalah yang akan diteliti, selain tujuan tersebut kerangka teori berperan juga untuk membuktikan suatu perkara.<sup>8</sup>

Penelitian ini sendiri membahas konsep nasionalisme dengan menggunakan teori muqaran (perbandingan) antar tokoh yaitu Sholeh Darat dan Bisri Musthofa. Secara teknis penelitian menggunakan *separative comparative methode* yaitu model perbandingan yang cenderung terpisah.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Sandi Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 42.

<sup>9</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 134.

Metode tafsir muqaran merupakan membandingkan ayat-ayat Alquran dengan kesamaan redaksi yang berbicara mengenai masalah atau kasus yang berbeda dan memiliki redaksi berbeda bagi masalah yang sama. Termasuk dalam objek penelitian adalah membandingkan ayat-ayat Alquran dengan sebagian lainnya yang tampak bertentangan dan membandingkan pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat Alquran.<sup>10</sup> Metode tafsir muqaran menjadi pembandingan teks antar ayat Alquran dengan kesamaan redaksi dalam dua kasus atau lebih dan memiliki redaksi berbeda bagi kasus yang sama. membandingkan ayat Alquran dengan hadits, kemudian membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Alquran yang mana diharapkan dapat dapat melahirkan pemahaman komprehensif terhadap ayat-ayat Alquran.<sup>11</sup>

### G. Telaah Pustaka

Telaah pustaka berperan dalam menunjukkan keaslian nilai dari penelitian. Pemahaman mengenai nasionalisme samapai saat ini masih relevan untuk didiskusikan. Ada beberapa karya ilmiah sebelum ini yang bersinggungan dengan nasionalisme. Antara lain:

1. Nasionalisme tafsir *al-Ibri* karya Bisri Mushthofa. Karya Ahmad Faizun, Progam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2020. Tesis ini mengkaji kitab *al-Ibri* karya Bisri Musthofa yang mana penjabaran

<sup>10</sup> Mula Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Sleman: Teras, 2002), 85.

<sup>11</sup> Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 65.

dan tafsir nya mengandung unsur-unsur nasionalisme, meliputi patriotisme, cinta tanah air, persetaraan suku, persatuan dan kesatuan serta pembebasan.

2. Aspek Lokalitas Tafsir *Faid} al-Rah}ma>n* karya Muhammad Sholeh Darat. Karya Mohamad Zaenal Arifin, Artkel Jurnal Maghza volume 3 nomer 1 IAIN Purwokerto 2018. Artikel ini membahas mengenai aspek lokalitas yang dipakai Sholeh Darat dalam tafsir *Faid} al-Rah}ma>n* sebagai penyampai pesan kesan Alquran pada masyarakat sekitar dengan penggunaan bahasa Jawa.
3. Cinta Tanah Air Perspektif Alquran (Studi Komparatif Antara Tafsir *al-Huda>* Dan Tafsir *al-Azha>r*). Karya: Azzah Nuril Mudliah, Institute Ilmu Alquran Jakarta 2018. Skripsi ini membahas mengenai perbandingan tafsir *al-Huda>* karya Bakri Syahid dan *al-Azha>r* karya Hamka terhadap Alquran mengenai cinta tanah air.
4. Nasionalisme Kiai Sholeh Darat (Gerakan Kultural Abad ke 19). Karya: M. Saeful Amri, Universitas Islam sultan Agung Semarang 2017. Skripsi ini membahas mengenai nasionalisme Sholeh Darat dalam menyampaikan nilai agama dengan pendekatan simbolik atau kultural.

Selain beberapa penelitian yang telah disebutkan, ada beberapa karya penelitian yang tersebar dalam dalam artikel dan jurnal. Namun dari penelitian yang telah disebut belum ditemukan sebuah penelitian secara spesifik membahas nasionalisme secara komparasi antara Sholeh Darat dan Bisri Musthofa. Dari sini dapat dilihat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

## H. Metodologi Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan dengan cara melihat objek kajian sistem. Dengan kata lain, objek kajian dilihat sebagai satuan yang terdiri dari unsur yang saling terkait. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan penelitian data, kemudian penelitian yang digunakan ini memiliki sifat kualitatif. Artinya, penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis yang berupa kata-kata tertulis terhadap apa yang diteliti atau data yang dianalisis dan hasil analisis berbentuk deskriptif. Sumber data diperoleh dengan studi kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data pada buku, manuskrip, artikel, jurnal ataupun beberapa sumber lainnya. Pembahasan dari data yang didapatkan tentu berhubungan dengan objek pada penelitian yang dikaji.

Ada tiga unsur yang digunakan dalam sebuah metodologi penelitian yaitu metode, pendekatan dan teori. Metode merupakan cara untuk mengolah data saat melakukan pengamatan. Sedangkan pendekatan bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang akan dikaji. Adapun teori digunakan sebagai alat untuk pemecahan masalah yang dikaji.

### 1. Metode penelitian

Metode dalam penelitian menggunakan metode muqaran yaitu metode yang digunakan untuk menjawab dua perbedaan. Selanjutnya dalam melakukan penelitian terdapat langkah-langkah sebagai berikut:

#### a. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini tertumpu pada kitab tafsir karya Sholih Darat yaitu *Faid} al-Rah}maa>n* dan karya Bisri Musthofa yaitu *al-Ibri>z*. Sedangkan dalam data sekunder mengambil dari buku dan artikel yang berhubungan dengan tema terkait.

b. Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data menggunakan metode penelitian kepustakaan yaitu dengan merujuk pada beberapa literature seperti buku, jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya penelitian ini akan berusaha mengungkapkan fakt dan jawaban atas masalah yang dikaji.

c. Analisis data

Metode yang digunakan dalam pengolahan dan analisis data yaitu metode penafsiran muqoron. Penelitian menggunakan model kualitatif. Suatu penelitian yang digunakan untuk memberikn data berupa narasi dengan penjelasan sesuai fakt yang telah ditemukn.<sup>12</sup>

2. Pendektan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatn tafsir muqoron untuk memberi jawaban masalah yang dikaji dengan dua kitb tafsir yaitu *Faid} al-Rah}ma>n* dan *al-Ibri>z*.

3. Teori penelitian

---

<sup>12</sup> Septiawan Santana K., *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 25.

Pada penelitian ini, teori yang akan digunakan yaitu komparatif yang memberikan sebuah persamaan dan perbedaan anatar pandangan tokoh Sholeh Darat dan Bisri Musthofa khususnya mengenai pemahaman Nasionalisme pada penafsiran Alquran surat al-Baqoroh ayat 126.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan , akan dipaparkan gambaran umum untuk mempermudah dengan menyajikan sistematika pembahasan dengan membagi penelitian ini menjadi lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian.

Bab II landasan teori yang berisi seputar nasionalisme dan ruang lingkup nasionalisme dalam Alquran dan pandangan mufassir. Menjelaskan definisi tafsir muqoron, kelebihan dan kekurangan.

Bab III mengenai biografi dan Khasanah Intelektual dari kedua tokoh mufassir yaitu Sholeh Darat dan Bisri Musthofa.

Bab IV berisi interpretasi Sholeh Darat dan Bisri Musthofa mengenai nasionalisme dalam Alquran, persamaan dan perbedaan terhadap pengertian nasionalime dari kedua tokoh mufassir tersebut.

Bab V Penutup, terdiri dari Kesimpulan dari penelitian dan saran bagi penulis.



## BAB II

### NASIONALISME DAN METODE TAFSIR

#### A. Seputar Dan Ruang Lingkup Nasionalisme

Istilah nasionalisme secara etimologi berakar dari kata *nation* bermakna bangsa dan *isme* adalah paham, dari kedua kata tersebut nasionalisme terbentuk. Nasionalisme adalah paham cinta bangsa atau tanah air.<sup>13</sup> Kata *nation* itu sendiri berasal dari kata *nascie* yang berarti dilahirkan. Jadi *nation* adalah bangsa yang diperstukan karena kelahiran. Sedangkan secara antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat-istiadat.<sup>14</sup>

Banyak tokoh berpendapat mengenai pengertian nasionalisme, seperti Hanss Khon berpendapat bahwa nasionalisme suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Sedangkan menurut Lothrop Stoddard nasionalisme suatu keadaan jiwa dengan kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan dalam bentuk kebersamaan. Menurut Nazarruddin Sjamsuddin, nasionalisme adalah suatu konsep bahwa kesetiaan individu diserahkan sepenuhnya kepada negara.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 610.

<sup>14</sup> Badri Yatim, *Soekarno Islam dan Nasionalisme* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 57.

<sup>15</sup> Nazarruddin Sjamsuddin, *Soekarno (Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek)* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), Cet. I, 37.

Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia, nasionalisme adalah paham kebangsaan yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, beradab, demokratis dan maju dalam satu kesatuan bangsa dan negara serta keseragaman cita-cita guna mencapai, memelihara dan mengabdikan identitas, persatuan, kemakmuran serta kekuatan atau kekuasaan negara bangsa yang bersangkutan.<sup>16</sup>

Nasionalisme dalam Bahasa Arab disebut *al-Syu'ubiyyah* atau pendapat lain disebut juga *al-Wataniyyah*, menurut Frank Dhont dalam kutipan Zudi Setiawan sebagai paham dan proses di dalam sejarah ketika sekelompok orang merasa menjadi anggota dari suatu bangsa (*nation*) dan mereka secara bersama ingin mendirikan sebuah negara (*state*) mencakup semua anggota kelompok.<sup>17</sup>

Dari beberapa pendapat, ditarik inti sari bahwa nasionalisme adalah paham kesadaran untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa karena adanya hubungan kebersamaan dalam kepentingan, rasa senasib sepenangungan menghadapi masalah dan masa kini serta kesamaan pandangan, harapan dan tujuan merumuskan cita-cita masa depan bangsa. Demi mewujudkan kesadaran tersebut dibutuhkan semangat patriot dan prikemanusiaan yang tinggi, demokratis dan kebebasan berfikir sehingga mampu menumbuhkan semangat persatuan untuk masyarakat pluralis.

Maka nasionalisme mengandung nilai spiritual yang tinggi, yakni suatu hal yang berhubungan dengan jiwa seorang sebagai sumber nilai dirinya. Oleh karena itu

---

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Republik Indonesia, *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), Jilid 11, hlm, 31.

<sup>17</sup> Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU* (Semarang: Aneka Ilmu, 2007), 25.

nasionalism pada diri seseorang akan mampu mendorong untuk mengorbankan harta, jiwa dan raga untuk bangsa. Sebagaimana telah dibuktikan para pahlawan kemerdekaan Indonesia. Dengan semangat nasionalism mereka rela mengorbankan segala yang dimiliki tanpa pamrah untuk membebaskan tanah air dari belenggu penjajah.

Sebagai paham kebangsaan, nasionalism mengandung prinsip-prinsip terhadap cinta tanah air, yakni pertama: Persatuan, sebagai sebuah perwujudan dari cinta tanah air melibatkan setiap orang untuk menjaga dan memelihara semua yang ada di atas tanaah airnya. Sehingga menimbulkan kesadaran akan pentingnya persatuan dan kestuan bangsa. Persatuan ini menurut Bung Hatta sebagai prinsip nasionalism yang pertama. Kedua: Pembebasan, nasionalism merupakan pengakuan kemerdekaan perserangan dari kekuasaan atau pembebasan manusia dari penindasan penjajahan atau perbudakan. Dalam konteks ini nasionalisme akan membangun segenap keadaan realitas manusia tertindas menuju manusia yang utuh. Kemajemukan pada dasarnya bukan menjadi penghalang bagi bangsa Indonesia untuk hidup bersama dalam sebuah tatanan negara, apalagi berbagai suku yang ada di Indonesia mempunyai kesamaan emosional sebagai bekas jajahan kolonial Belanda. Karena dengan kemajemukan yang mempunyai latar belakang sama tersebut unsur kebersamaan dalam rangka menghadapi imperialisme dan kolonialisme dapat dibangun dalam bingkai nasionalisme. Ketiga: Patriotism yakni semangat cinta tanah air, sikap seseorang yang

bersedia mengorbankan segalanya untuk keajaayaan dan kemakmurn tanah airnya, Sehingga nasionalisme juga meliputi patriotism.<sup>18</sup>

Watak nasionalism merupakan watak kemerdekaan, pembebsan, pertolongan dan mengangkat kaum kecil dan miskn ke harkat-martabat kemanusiaan yang adiiil dan beradb.<sup>19</sup> Dengan sendiriinya posisi nasionalism sangat strategiis, yakni sebagaii pendornng dalam rangka membebaskan dari segala belengu penindasan dan membangktkan kasih yang senasib dan seperjuangan, menmbuhkan keberanian dan perasaan ingin melindungi pada sesama serta dapat memelhara persatuan dan kesatuan bangsa.

Bangsa dan negra menjadi kesatuan komunitas masyarakat plurals yang terdapat berbagai unsur yang saling melengkpi diatur dalam sebuah sistm dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersma. Nasionalism tidak dibatasi oleh sukku, bahassa, agamaa, daerrah dan strata sosiall. Nasionalism memberi tempat sesuatu yang perlu untuk kehidupan dari segala hal yang ada.<sup>20</sup> Kemajmukan massyarakat bukanlah penghlang untuk mewujudkan satu tujuan dan cita-cita hidup bernegara, ketika nasionalisme dijadikan landasan dalam kehidupan pluralis. Dengan nasionalisme masyarkat pluralis bisa bersatu dalam bingkai persaman hak dan demokratsasi. Dalam bahasa Ruslan Abdl Gani adalah nasionalism yang ber-Kethanan Yang Mha Esa, ber-Perikemanusiaan yang berorientasi inter nasionalisme,

---

<sup>18</sup> Sartono Kartodirjo, *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), Cet. 1, 19.

<sup>19</sup> YB. Mangunkusumo, *Nasionalisme, Refleksi Kritis Kaum Ilmuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. I, 125.

<sup>20</sup> Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I* (Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964), Cet. 3, 76.

ber-Perstuan Indonesia yang patriotik, ber-Kerakytan atau demkrasi serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat.<sup>21</sup>

Sedangk n cita-cita nasionalism menurut Herttz ada empt macam: Pertama, Perjuangan mewujudkan perstuan nasional meliputi perstuan pollitik, ekonmi, keagaman, kebudyan dan persektuan serta solidaritas. Kedua, Perjuangan untuk mewujdkan kebebasan nasional yakni kebebasan dari pengusa asing atau tindak tangan dri duna luar dan kebebasan atas kekuatan intern yang bersfat anti nasional atau hendak mengesmpingkan bangs dan negra. Ketiga, Perjuangan mewujudkan kesendrian (*separatenes*), pembdaan (*distinctivenes*), individualtas dan keslian (*originalitty*). Keempat, Perjungan mewujudkan perbedan antara bangsa yang memperoleh kehormtan, kewibwaan, gengs dan pengaruh.<sup>22</sup>

Dengan demkian kata kunci nasionalism adallah kestiaan, muncul karena kesadaran akan identitas kolkatif yang berbda dengan lainnya. Pada kebanyakan ksus kestiaan terjadi karena kesmaan ketunan, kebudyaan, bahsa. Tetapi semua unsur tersebut bukan yang substansal, sebab yng ada dalam nasionalism adalah kmauan untuk bersatu.

Dalam Islam tidak ada larngan mencintai bngsa dan tanah eir. Alquran mengambarkan nasionalism dengan perstuan dalam mempertahankan tegknya negara dari ancman lain yang ingin mnjajah dan menguasai. Karna nasionalism menjadi jiwa

---

<sup>21</sup> Lazuardi Adi Sage, *Sebuah Catatan Sudut Pandang Siswono Tentang Nasionalisme dan Islam* (Jakarta: Citra Media, 1996), 64.

<sup>22</sup> Abdul Choliq Murod, *Nasionalisme Dalam Perspektif Islam* (Semarang: Jurnal Sejarah Citra Lekha , Vol. XVI, 2011), 48.

yang penting dalam memelihara perstuan dan kestuan bangsa dengan cint bangsa dan tanah air yang mana perstuan menjadi faktor yang menumbuhkan potensi kekuatan fisik dan mental yang tangguh serta dapat membangkitkan jalinan kasih dan membangkitkan perlawanan kepada imperialisme. Istilah itu terdapat dalam Alquran sebagai ungkapan kata *syu'u>b*, diungkapkan sekali dalam bentuk plural *syu'u>ban* pada surat al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hi manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari serang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha mengenal.<sup>23</sup>

Pada ayat itu diperkenalkan konsep bangsa, dengan begitu Islam mengakui adanya rasa kebangsaan atau kedarahan. Rasa kebangsaan ditunjukkan dengan sikap *lita'a>rafu>* (saling kenal mengenal dan menghargai). Sebagaimana nasionalisme Nabi Muhammad saat beliau di kota Madinah, Nabi menghadapi masyarakat majemuk yang mempunyai tingkat persaingan tinggi, dengan demikian Nabi merasa perlu penataan dan pengendalian dalam membentuk hubungan antar golongan untuk kehidupan sosial, ekonomi, politik dan agama. Sehingga nabi menyatukan seluruh penduduk Madinah dengan perjanjian piagam Madinah yang mana itu dianggap sebagai awal mula terbentuk nation state oleh Montgomery Watt dan Bernard Lewis.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah Al-Kaffah* (Jakarta: Sukses Publishing), 518.

<sup>24</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai* (Yogyakarta: Lkis, 2007), 241.

Ketika itu Madinah diduduki kaum Ansur yakni penduduk asli yang memeluk Islam dan kaum Muhajirin dari Mekah yang menetap bersama Nabi. Kaum Ansur terdiri dari suku Auus dan Khazrj. Kaum Muslim bukanlah satu-satunya penghuni kota Madinah. Terdapat kaum Yahudi, Kristen, Majus (penyembah api) dan orang Arab penyembah berhala. Piagam Madinah menjadi landasan dasar kehidupan bermasyarakat, berbangs dan bernegara bagi penduduk Madinah yang majemuk. Adapun isi pokok piagam Madinah yakni: semua pemeluk Islam walaupun berasal dari banyak suku adalah satu komunitas. Hubungan antar sesama Islam dan Islam dengan non Islam didasarkan atas prinsip bertetangga dengan baik, saling membantu dalam menghdapi musuh, membantu yang teraniaya, saling menasehti dan menghormti kebebasan beragma.<sup>25</sup>

Pada saat nabi berada dan berdakwah di Makkah, nabi mengalami bermacam hambatan dan rintangan dari kafir Quraisy Makkah. Sulitnya dakwah Islam dalam situasi itu, Nabi Muhammad mencari alternative solusi tempat baru yang kondusif bagi dakwah Islam. Menurut at-Tabari, tempat pertama yang menjadi tujuan Nabi Muhammad adalah Abisinia (*H{abasah}*), yakni daerah makmur yang mengundang orang-orang Quraisy berdagang di sana. Tidak sebatas itu, kehidupan beragama bersikap toleran dan terdapat jaminan keamanan bagi masing-masing pemeluk. Kekhawatiraan nabi atas keselamatan umat Islam dari serangan kafir Quraisy yang

---

<sup>25</sup> Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara. Ajaran, sejarah dan Pemikiran* (Jakarta:UI Press, 1993), 13-14.

cukup banyak mendiami tempat tersebut, memerintahkan pindah ke Yasrib yang kelak disebut Madinah.<sup>26</sup>

## B. Tafsir Muqaran

### 1. Pengertian Tafsir Muqaran

Kata muqaran merujuk pada *qa>rana-yuqa>rinu-muqa>ranah* artinya menggandeng, menyatukan atau membandingkan, masdarnya berarti perbandingan.<sup>27</sup> Menurut istilah, metode muqaran ialah mengemukakan penafsiran ayat Alquran yang ditulis oleh para mufassir. Metode ini membandingkan ayat Alquran antara satu dengan yang lain atau membandingkan dengan hadis Nabi juga membandingkan pendapat ulama yang menyangkut penafsiran ayat Alquran.<sup>28</sup> Nasaruddin Baiden dalam bukunya menuturkan Tafsir Muqaran menggunakan perbandingan atau komparasi. Ansori berpendapat senada dalam bukunya bahwa tafsir muqaran adalah metode yang membandingkan ayat Alquran dengan persamaan atau kemiripan redaksi tentang masalah atau kasus berbeda dan redaksi berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama.<sup>29</sup>

Mufassir dengan metode muqaran dituntut mampu menganalisis pendapat mufassir yang dikemukakan untuk dapat mengambil sikap penafsiran yang dinilai benar dan menolak penafsiran yang tidak dapat diterima rasio sehingga

---

<sup>26</sup> Asghar Ali Engeneer, *Islam dan Teologi Pembebsan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 138.

<sup>27</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), 122.

<sup>28</sup> Nasruddin Baiden, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 381.

<sup>29</sup> Anshori, *Tafsir bil Ra'yi Menfasirkan al-Qur'an dengan Ijtihad*, (Ciputat: Gaung Persada Press Jakarta, 2010), 86.



menjelaskan sikap yang diambil. Dalam hal ini, perbandingan ayat dengan ayat tidak sebatas pada analisis kebahasaan, juga mencakup kandungan makna dan perbedaan kasus yang dibicarakan. Dalam membahas perbedaan, mufassir harus meninjau berbagai aspek yang menimbulkan perbedaan, seperti asbabul nuzl yang berbeda, penggunaan kata dan susunan dalam ayat berlainan, juga konteks masing-masing ayat disituasi dan kondisi umat ketika ayat tersebut turun. Dalam menganalisis perbedaan tersebut, mufassir harus menelaah pendapat yang telah dikemukakan oleh mufassir lainnya.<sup>30</sup>

Pengertian metode muqaron dapat dirangkum sebagaimana yakni:

- a. Membandingkan teks ayat Alquran yang mempunyai kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan memiliki redaksi berbeda bagi satu kasus yang sama.
- b. Membandingkan ayat Alquran dengan Hadis Nabi yang lahirnya terlihat bertentangan.
- c. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Alquran.<sup>31</sup>

Dari pemaparan di atas ada 3 objek kajian tafsir muqaron, yaitu:

- a. Membandingkan ayat Alquran dengan ayat lain

Membandingkan ayat Alquran dengan ayat lain, yaitu ayat yang memiliki persamaan redaksi dalam dua atau lebih masalah dalam kasus

---

<sup>30</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqon publishing, 2014), hlm, 282.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, dkk., *Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 192.

berbeda, juga ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda dalam masalah atau kasus yang diduga sama.

b. Membandingkan ayat dengan Hadis

Perbandingan selain dilakukan antara redaksi ayat Alquran satu dengan yang lain, juga dapat dilakukan antar ayat dengan hadis yang terkesan bertentangan. Seperti hadis Nabi yang terkesan bertentangan atau berbeda dengan ayat Alquran. Dalam hal ini, mufassir berusaha menemukan kompromi anatara keduanya.

c. Membandingkan pendapat para mufassir.

Membandingkan penafsiran baik dari ulama salaf atau ulama khalaf, dalam menafsirkan ayat Alquran, baik bersifat riwayat (*al-ma'tsu>r*) maupun bersifat pemikiran (*al-ra'y*).

Manfaat yang dapat diambil dari metode muqaran adalah:

- 1) membuktikan ketelitian alquran
- 2) membuktikan tidak ada ayat-ayat alquran yang kontradiktif
- 3) memperjelas makna ayat
- 4) tidak mengugurkan suatu hadits dengan kualitas sahih.

Sedang dalam perbedaan penafsiran satu dengan yang yang lain, mufassir berusaha mencari, mengali, menemukan dan mencari titik temu antara perbedaan itu apabila mungkin serta mentarjih salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumen masing-masing.

Perbandingan menjadi ciri utama metode muqaran yang mana menjadi salah satu perbedaan antara metode muqaran dengan metode lain. Hal ini karena bahan dalam membandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis adalah pendapat para ulama dan bahkan dalam aspek yang ketiga. Oleh sebab itu jika suatu penafsiran dilakukan tanpa membandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh ahli tafsir, maka pola seperti itu tidak dapat disebut “metode muqaron”.

## **2. Kelebihan dan Kekurangan**

Adapun kelebihan metode muqaran yakni tafsir metode ini amat berguna bagi yang ingin mengetahui pendapat tentang suatu ayat. Memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas pada pembaca dari metode lain. Dalam penafsiran ayat dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, dapat juga mengetahui corak penafsiran ulama salaf hingga masa kini sesuai dengan keahlian mufassir. Membuka pintu untuk bersikap toleransi terhadap pendapat orang lain yang kadang jauh berbeda dari pendapat kita dan tak mustahil terdapat kontradiktif. Dapat mengurangi fanatisme berlebih pada suatu mazhab atau aliran tertentu.

Dengan metode muqaran, mufassir didorong mengkaji berbagai ayat dan hadis serta pendapat para mufassir lain, membuktikan bahwa tidak ada ayat kontradiktif, tidak menggugurkan suatu hadis berkualitas shahih. Dalam metode muqaran dapat ditemukan penelusuran suatu tafsir asli atau tidak (Jika diperhatikan bahwa dalam kitab tafsir tidak tercantum kitab yang dikutip) dan

dapat ditemukan adanya penafsiran yang keliru dalam memahami penafsiran dalam tafsir sebelumnya. Berbagai penafsiran dan pendapat yang luas disertai latar belakang beraneka ragam menjadikan penafsir lebih berhati-hati dan obyektif dalam menganalisis dan menjustifikasi pilihan.

Kekurangan metode tafsir muqaran yakni penafsiran dengan metode muqaran tidak dapat diberikan pada pemula yang baru belajar tafsir, karena pembahasannya teramat luas dan kadang ekstrim. Metode muqaran terkesan lebih sering menelusuri penafsiran yang pernah dilakukan oleh ulama daripada mengemukakan penafsiran baru. Metode muqaran kurang dapat diandalkan dalam menjawab permasalahan sosial yang tumbuh ditengah masyarakat, karena lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah.

Kemampuan penafsir hanya sampai pada membandingkan beberapa pendapat dan jika tidak menampilkan pendapat yang lebih baik menjadikan lebih bersifat pengulangan dari pendapat ulama klasik.

## BAB III

### BIOGRAFI DAN KHASANAH INTELEKTUAL MUFASSIR

#### A. Sholeh Darat

##### 1. Biografi

Sholeh Darat adalah ulama besar yang hidup pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Beliau menjadi seorang ulama, pejuang, pujanga dan wali karena keilmuan yang luass. Beliau seorang pejuang yang memiliki strategi kultural untuk melawan penjajah.<sup>32</sup>

Dikenal sebagai *Syaikhul Masyayikh* (maha guru) yang banyak berkontribusi terhadap ulama di Nusantara, khususnya di Jawa. Di antara muridnya yang menjadi ulama besar Nusantara adalah Haasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan dan Kartiini. Melalui ketiga muridnya jejak religius dan jiwa nasionalis Sholeh Darat meluas ke belahan dunia hingga banyak melahirkan tokoh ulama yang mengabdikan untuk agama dan bangsanya.<sup>33</sup>

Ketenaran Sholeh Darat tidak hanya terlihat dari muridnya dan karya monumentalnya, juga dari keilmuan yang terbentang luas sehingga diakui sebagai Syaikhul Masyayikh. Sholeh Darat sebenarnya sudah diakui sejak tinggal dan

---

<sup>32</sup> Taufiq Hakim, *Kyai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M* (Yogyakarta: INDES, 2016), 43.

<sup>33</sup> Amirul Ulum, *KH. Muhammad Sholeh Darat al-Samarani: Maha Guru Ulama Nusantara* (Yogyakarta: Global Press, 2016), 35.

belajar di Makkah yang waktu itu menjadi seorang pengajar yang diakui langsung dari penguasa Makkah sendiri.<sup>34</sup>

Nama lengkap Sholh Darat adalah Muhammad Sholh bin Umar al-Samrani atau dikenal Kyai Sholh Darat atau Mbah Sholh Darat. Sebutan nama belakang menjadi ciri khas Darat dikenal luas karena mukim dikampung bernama Darat, daerah dekat pantai utara Kota Semarang, tempat yang digunakan mendarat orang datang dari luar Jawa. Julukan nama itu menjadi tradisi orang-orang terkenal ketika itu dimasyarakatnya.<sup>35</sup>

Sholeh Darat berasal dari keluarga kyai dan pjuang. Ayahnya Kyai Umar bin Tasmiin, seorang tokoh ulama terpadang dan disegani di kawasan pantai utara Jawa. Kyai Umar juga pejuang Perang Jawa (1825-1830). Kyai Umar beserta teman, kolga dan santrinya berjuang gigih mempertahankan kehormatan tanah air dari penjajahan Belanda. Ibu Sholh Darat masih keturunan Sunan Kudus, Nyai Umar binti Kyai Singapdon (Pangeran Khaatib) ibn Pangeran Qoodin ibn Pangeran Palembang ibn Sunan Kudus atau Syakh Ja'far Shodiq. Data itu diperkuat dari kedekatan guru-murid antara Kyai Sholh Darat dengan Raden Kyai Muhammad Sholh Kudus yang masih keturunan dari Sunan Kudus dan Syakh Mutamakkin al-Hajini, Kajen, Pati.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Abdul Aziz Masyhuri, *99 Kyai Pondok Pesantren Nusantara: Riiwayat, Perjuangan dan Doa* (Yogyakarta: Kutub, 2007), 73.

<sup>35</sup> Ghazali Muniir, *Warisan Intelektual Islam Jawa: Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih Darat as-Samarani* (Semarang: Walisongo Press, 2008), 34.

<sup>36</sup> Amirul Ulum, *KH. Muhammad Sholeh Darat al-Samarani: Maha Guru Ulama Nusantara* (Yogyakarta: Global Press, 2016), 37.

Sholeh Darat mendapat didikan pertama dari ayah, kemudian menimba ilmu kepada sejumlah kyai di Nusantara, seperti KH. Muhammad Syahiid (Kajen, Pati), KH. Muhammad Shlih bin Asnawi (Kudus), Kyai Ishaq Damran (Semarang), Kyai Abu Abdillah Muhammad al-Hadi bin Baquni (Semarang), dan Syeikh Abdul Chani Bima (Semarang), Kyai Zahiid, Kyai Syada dan Kyai Darda (Semarang), dan Kyai Alim (Purworejo). Sholeh Darat mempelajari berbagai ilmu agama seperti gramatika Arab, fiqh, tafsir, ilmu hadis, tauhid, dan tasawuf.<sup>37</sup> Diantara guru Sholeh Darat di Haramaini adalah Syeikh Ahmad Zaini Dahlan, Syeikh Muhammad ibn Sulaiman Hasbullah, Syeikh Ahmad al-Hakrawi al-Mishri al-Makki, Syeikh Muhammad Shaleh Zawawi al-Makki, dan lainnya.<sup>38</sup>

Kitab yang ditulis Sholeh Darat tersebar ke berbagai daerah di Indonesia, kitab yang masih selamat, sering dikaji dan terus diteliti hingga sekarang, seperti *Matan al-Hikam* (dari Syarah Hikam ibn Athaillah as-Sakandari), *Munjiyat* (dari *Ihya' Ulu'muddin* Imam al-Ghazali), *Hidayat al-Rahman*, *Fasolatan*, *Hadits al-Ghaithi*, *Syarah Barzanji*, *Tuwain Nazatu al-Majalis*, *Laaifu al-Taharah wa Asrar al-Salah*, *Majmu'ati al-Syari'ah al-Kaifiyyah li al-Awam*, *Manasik Haji wa al-Umrah wa Adab al-arifin*, *Minhaj al-Atqiyah fi Syarah Hidayat al-Azkiyah ila Tariq al-Auliya'*, *al-Mursyidu al-Wajiz*, *Faid al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam al-Malik al-*

---

<sup>37</sup> Ibid., 40.

<sup>38</sup> Ibid., 44.

*Dayya>n, al-Mah}abbah wa al-Mawaddah fi> Tarjamati Qaul al-Burdati fi> al-Mah}abbah wa al-Ma>di> ala> Sayyidi al-Mursali>n.*

Sholeh Darat wafat hari Jum'at Legi, 28 Ramadhan 1321 H atau brtepatan dengan 18 Desember 1903 M diusia 83 tahun. Jenazah Sholeh Daraat dikebumikan di Bergota, Semarang. Hingga sekarang makamnya ramai dikunjungi dan setiap bulan Syawal diadakan haul Sholeh Darat.<sup>39</sup>

## 2. Karakteristik Tafsir

Penulisan Tafsir *Faid} al-Rah}man* dilatarbelakangi oleh keinginan Sholeh Darat sendiri, sebagaimana telah dijelaskan dalam muqaddimah bahwa "...ngalebete wang ajam ara ana pada angen-angen ing maknane Quran kerana arah ara ngerti corone lan ara ngerti maknane, kerana Quran temurune kelawan basa arab..." Sholeh Darat menulis tafsir menggunakan bahasa Jawa (Arab Pegon) karena pada umumnya orang awam dan orang yang tidak mau memikirkan ayat Alquran, tidak mengetahui cara dan makna Alquran yang berbahasa Arab. Oleh karena itu Sholh Darat menulis tafsir Alquran dengan bahasa Jawa (Arab Pegon) agar bisa mempelajari Alquran dengan mudah.

Sholh Darat menamainya dengan Tafsir *Faid} al-Rah}ma>n fi> Tarjamah Tafsi>r Kala>m Malik al-Dayya>n*. Judul Tafsir tersebut menampakkan kitab tafsir tersebut bernuansa sufi. Ditinjau dari bahasa, kata *Faid}} al-Rah}ma>n* berarti limpahan dari zat yang Maha Kasih, sebagai isyarat kandungan tafsir tersebut merupakan emnasi atau limphan kasih sayang tuhan

---

<sup>39</sup> Ibid., 192.



yang tercermin pada uraian tafsirnya.<sup>40</sup> Sedangkan, menurut Imaam Taufiq, nama tafsir tersebut lebih tepat dengan judul Tafsir Ayat Sosial Kyai Sholeh Darat, karena lebih bernuansa sosial.

Kitab tersebut ditulis menggunakan tulisan Arab Pegon bahasa Jawa *al-Maraaki* atau *al-Meriki*. Hal ini disebutkan dalam beberapa kitab Sholeh Darat bahwa terdapat dua pendapat. Pertama, Maraki menunjukkan sebuah daerah yakni Semarang dan sekitar. dua, dibaca Meriki, dalam bahasa Indonesia artinya di sini, asumsi bahwa Sholeh Darat menggunakan bahasa daerah sini (Kampung Semarang). Istilah khusus untuk menyebut pegon, yaitu “*Bilisa>ni al-Ja>wi al-Mirikiyyah*” bahasa Jawa yang sehari-hari digunakan dan mudah dipahami setiap masyarakat pantai pesisir Utara pulau Jawa.<sup>41</sup>

Sholeh Darat menulis tafsir *Faidh al-Rahman* dalam dua jilid, mulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nisa'. Jilid I diawali dengan muqaddimah, lalu dilanjutkan surat al-Fatihah sampai surat al-Baqarah, yang mencapai 503 halaman. Jilid I mulai ditulis pada malam Kamis, 20 Rajab 1309 H (19 Februari 1892 M) dan selesai pada malam Kamis, 19 Jumadil al-Awal 1310 H (9 Desember 1892 M) dan dicetak di Singapura oleh percetakan Haji Muhammad Amin pada 27 Rabi'ul Akhir 1311 H (7 November 1893 M). Jilid II dimulai dari Surat Ali Imron sampai Surat al-Nisa' dengan berjumlah 705 halaman. Jilid II ini

<sup>40</sup> Abdul Mustaqim, *Epistimologi Khazanah Tafsir Jawa Studi Kritis atas Tafsir Faidhl al-Rahman Karya KH. Sholeh Darat* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015/2016), 43.

<sup>41</sup> Taufiq Hakim, *Kyai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M* (Yogyakarta: Institute of Nation Development Studies (INDeS), 2016), 154.

selesai ditulis pada Selasa, 17 Safar 1312 H (20 Agustus 1894 M), dan dicetak oleh percetakan Haji Muhammad Amin pada 1312 H/1895 M.<sup>42</sup> Kitab Tafsir Faidh al-Rahman ini ditulis belum lengkap 30 juz, dan masih proses hanya sampai dua jilid, karena Sholeh Darat sudah wafat, sebelum tafsirnya selesai ditulis.

Oleh karena itu, Sholeh Darat sangat berharap tafsir *Faidh al-Rahman* menjadi sempurna, seperti Tafsir Jalalain yang menjadi sumber rujukan utamanya. Yaitu ketika Imam Jalaludin al-Mahalli wafat (864 H/1460 M) sebelum menyelesaikan karyanya, maka dilanjutkan oleh muridnya, yaitu Jalaluddin al-Suyuti (w. 911 H/1505 M), sehingga kitab tafsir tersebut dikenal dengan Tafsir Jalalain, yang dikarang dua orang oleh Imam Jalalain. Maka Sholeh Darat sangat mengagumi dan mengapresiasi karya Imam Jalalain.<sup>43</sup> Sholeh Darat berkata, “*Lan ara wenang nafsiri qur’an kelawan tafsir isyari’ utawa asrari yen durung weruh kelawan tafsir asli dhahiri kaya tafsir Imamain Jalalain*”. Dengan demikian, menurutnya, tidak diperbolehkan jika menafsirkan Alquran dengan corak tafsir isyari atau asrori, jika belum menguasai tafsir dhahirnya, ungkapan ini sama halnya seperti tafsirnya Imam Jalalain.

#### a. Metode Penafsiran

Sholeh Darat menggunakan metode dalam penulisan tafsirnya disesuaikan dengan kondisi masyarakat lokal agar mudah dipahami. Adapun

<sup>42</sup> Ghozali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa* (Semarang: Wali Songo Press, 2008), 61

<sup>43</sup> Amirul Ulum, KH. Muhammad Sholeh Darat al-Samarani: *Maha Guru Ulama Nusantara* (Yogyakarta: Global Press, 2016), 200.

metode yang digunakan Sholeh Darat dalam penafsirannya ialah metode tahlili. Secara rinci, Sholeh Darat menguraikan langkah-langkah penafsirannya dalam Tafsir *Faid} al-Rah}ma>n*, yang akan dijelaskan sebagai berikut: Sholeh Darat menafsirkan ayat-ayat Alquran secara terperinci mulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nisa' sesuai dengan urutan ayat berdasarkan mushaf Alquran. Setiap surat yang ditafsirkan, selalu diawali dengan penjelasan nama surat dan turunnya, termasuk Makkiyah atau Madaniyyah dan sekilas diberi keterangan tujuan serta isi kandungan ayat. Menafsirkan ayat demi ayat yang ada di dalam kotak, tanpa disertai nomor ayat dan nomor surat. Menjelaskan dengan ungkapan-ungkapan istilah bahasa lokal (Jawa) dan kadang juga menjelaskan ungkapan-ungkapan bahasa Arab, beserta nahwu dan shorofnya. Dalam penafsirannya kadang menyebutkan asbubul nuzul, menukil pendapat para mufassir klasik, dan tokoh-tokoh tasawuf, tetapi tidak ada catatan kaki yang menunjukkan kitab dan nomor halaman rujukannya.

b. Sistematika Penafsiran

Sistematika penulisan tafsir *Faid} al-Rah}ma>n* masuk dalam kategori tartib musfafi, karena penyusunan penafsirannya dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nisa'. Dimulai dari penjelasan nama surat dan turunnya surat, pendapat ulama tentang turunnya surat, jumlah ayat, kalimat dan huruf dalam surat, serta tujuan dan isi kandungan ayat.

Sholeh Darat dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran lebih mendalami nuansa aspek lokalitas dan tasawufnya. Hal ini dapat dilihat dari cara penafsiran dhahir atau realitas masyarakat lokal, kemudian setelah itu baru dilihat dari isyari yang lebih lokalitas. Meski demikian, Sholeh Darat tetap menggunakan bahasa Jawa (aksara Pegon). Pertama, Sholeh Darat menulis ayat Alquran terlebih dahulu, kemudian di bawahnya ditulis penafsirannya. Kedua, dalam menafsirkan Sholeh Darat memulai dari dhahir-nya terlebih dahulu, kemudian baru isyari dan diberi keterangan makna isyarinya. Ketiga, penafsirannya menggunakan bahasa Jawa Pegon yang masih kental dengan ungkapan-ungkapan Jawa dari serapan bahasa Arab sehingga terkadang digunakan istilah-istilah yang khusus. Keempat, setiap pojok halaman tafsir selalu ada kata lanjutan untuk menandai halaman selanjutnya. Kelima, penafsirannya hanya ditulis dalam kotak dan tidak disebutkan nomor ayat ataupun suratnya.

c. Corak Tafsir

Dalam penyusunan tafsir *Faid} al-Rah}ma>n*, lebih menggunakan dua corak dalam penafsirannya, yakni secara dhahir dan isyari. Pertama, penafsiran secara dhahir, merupakan penafsiran ayat Alquran berdasarkan pada teks tersurat. Kedua, penafsiran secara isyari, yakni penafsiran ayat-ayat

Alquran berdasarkan pada makna tersirat (makna batin).<sup>44</sup> Sholeh Darat menjelaskan dalam muqaddimah-nya ketika menafsirkan secara isyari, sebelumnya terlebih dahulu harus menafsirkan ayat secara dhahir. Akan tetapi, dalam menafsirkan beliau hanya menggunakan salah satu corak saja, bahkan tidak ada atau lebih secara umum. tafsir di Nusantara atau lokal yang menggunakan corak isyari masih sangat jarang, tetapi Sholeh Darat di sini sangat tepat memilih penafsirannya dengan corak isyari.

Corak isyari dalam tafsir *Faidh al-Rahman* bisa dilihat dari latar belakang keterpengaruhan Sholeh Darat dari tokoh-tokoh tasawuf,<sup>45</sup> seperti Imam al-Ghazali melalui *Ihya' Ulu' al-Mu'addiyin* dan Ibnu Athaillah melalui *Syarah Hikam*. Keterpengaruhan tersebut dapat diketahui dari karya-karya Sholeh Darat yang merespons kitab-kitab al-Ghazali dan Ibnu Athaillah, yang di antaranya kitab *Al-Munjiyat*, kitab *Majmu'ah al-Syari'ah li al-Awwam* yang dinukil dari kitab *Ihya' Ulu' al-Mu'addiyin*, dan kitab terjemahan Pegon kitab *Syarah Hikam* Ibnu Athaillah.<sup>46</sup>

## B. Bisri Musthofa

### 1. Biografi

Bisri Musthofa dilahirkan di desa Pesawahan, Rembang, Jawa Tengah, pada tahun 1915 dengan nama Masyhadi. Nama Bisri ia pilih sendiri setelah

<sup>44</sup> Lilik faiqoh, "Unsur-Unsur Isyari dalam sebuah Tafsir Nusantara: Telaah Ananlitis Tafsir faidh al-Rahman Karya Kyai Sholeh Darat", Paper dipresentasikan dalam Seminar Nasional & Annual Meeting AIAI Se-Indonesia di STAISPA, Yogyakarta, pada 9-11 Desember 2016.

<sup>45</sup> Ibid., 1.

<sup>46</sup> KH. Sholeh Darat, *Biografi KH. Sholeh Darat dalam Syarh al-Hikam* (Depok: Sahifa, 2016), 6.

kembali menunaikan ibadah haji di kota suci Makkah. Beliau adalah putra pertama dari empat bersaudara pasangan H. Zaenal Musthofa dengan isteri keduanya yang bernama Hj. Khatijah. Tidak diketahui jelas silsilah kedua orangtua Bisri Musthofa ini, kecuali dari *catatannya* yang menyatakan bahwa kedua orangtuanya tersebut sama-sama cucu dari Mbah Syuro, seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai tokoh kharismatik di Kecamatan Sarang. Namun, sayang sekali, mengenai Mbah Syuro ini pun tidak ada informasi yang pasti dari mana asal usulnya.<sup>47</sup>

Bisri Musthofa lahir dalam lingkungan pesantren, karena memang ayahnya seorang kyai. Pada umur tujuh tahun, beliau belajar di sekolah Jawa “Angka Lara” di Rembang.<sup>48</sup> Di sekolah ini, Bisri tidak sampai selesai, karena ketika hampir naik kelas dua beliau terpaksa meninggalkan sekolah, tepatnya mengikuti orangtuanya menunaikan ibadah haji di Makkah. Rupanya, beliau harus merasakan kesedihan mendalam karena dalam perjalanan pulang di pelabuhan Jedah, ayahnya yang tercinta wafat setelah sebelumnya menderita sakit di sepanjang pelaksanaan ibadah haji.<sup>49</sup>

Sepulang dari tanah suci, melanjutkan pendidikan sekolah di Holland Indische School (HIS) di Rembang. Tak lama kemudian beliau dipaksa keluar oleh Kyai Cholil dengan alasan sekolah tersebut milik Belanda dan kembali lagi

---

<sup>47</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 85

<sup>48</sup> H. M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), 270.

<sup>49</sup> Saifullah Ma'sum, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU* (Bandung: Mizan, 1998), 320.

ke sekolah “angka Lara” sampai mendapatkan serifikat dengan masa pendidikan empat tahun. Pada usia 10 tahun (tepatnya pada tahun 1925), melanjutkan pendidikannya ke pesantren Kajen, Rembang. Pada tahun 1930, beliau belajar di pesantren Kasingan (tetangga desa Pesawahan) yang dipimpin Kyai Cholil.<sup>50</sup>

Di usianya yang kedua puluh, Bisri Musthofa dinikahkan Kyai Cholil dengan seorang gadis berusia 10 tahun bernama Ma’rufah, yang tidak lain adalah putrinya sendiri. Belakangan diketahui, inilah alasan Kyai Cholil tidak memberikan izin untuk melanjutkan studi ke pesantren Termas yang waktu itu diasuh Kyai Dimiyati. Setahun setelah menikah, beliau berangkat lagi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji bersama-sama dengan beberapa anggota keluarga dari Rembang. Namun, se usai haji, beliau memilih bermukim di Makkah dengan tujuan menuntut ilmu di sana.

Di Makkah, pendidikan yang dijalani Bisri bersifat non-formal dengan belajar dari satu guru ke guru lain secara langsung dan privat. Di antara guru-gurunya terdapat ulama-ulama asal Indonesia yang telah lama mukim di Makkah. Secara keseluruhan, guru-gurunya di Makkah adalah: Sheiykh Baqir, belajar kitab *Lubb al-usul*, *Umdat al-Abra*, *Tafsir al-Kashshaf*. Syeikh Umar Hamdan al-Maghribi, belajar kitab hadis *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*. Syeikh Ali Maliki, belajar kitab *al-Ashbah wa al-Nadair* dan *al-Aqwal al-Sunan al-Sittah*. Sayyid Amin, belajar kitab *Ibn Aqil*. Sheiykh Hassan Massat,

---

<sup>50</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 12.

belajar kitab *Minhaj Dzaw al-Nadar*. Abdullah Muhaimin, belajar kitab *Jam'u al-Jawami'*.<sup>51</sup>

Dua tahun lebih Bisri menuntut ilmu di Makkah. Bisri pulang ke Kasingan tepatnya pada tahun 1938 atas permintaan mertuanya. Setahun kemudian, mertuanya meninggal dunia. Sejak itulah Bisri menggantikan posisi guru dan mertuanya itu sebagai pemimpin pesantren.

Dalam mengajar para santrinya, Bisri melanjutkan sistem yang dipergunakan kyai-kyai sebelumnya yaitu menggunakan sistem balah (bagian) menurut bidangnya masing-masing. Beberapa kitab yang diajarkan langsung kepada para santrinya adalah *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Alfiyah Ibn Malik*, *Fathu al-Mu'in*, *Jam'u al-Jawami'*, *Tafsir Alquran*, *Jurumiyah*, *Matan Imriti*, *Nazam Maqsud*, *Uqud al-Juman*, dan lain-lain.

Di samping kegiatan mengajar di pesantren, beliau juga aktif pula mengisi pengajian keagamaan. Penampilannya di atas mimbar amat mempesona para hadirin yang ikut mendengarkan ceramahnya sehingga beliau sering diundang untuk mengisi ceramah dalam berbagai kesempatan di luar daerah Rembang, seperti Kudus, Demak, Lasem, Kendal, Pati, Pekalongan, Blora dan daerah-daerah lain di Jawa tengah.

Bisri Musthofa memiliki banyak murid. Di antara murid-muridnya yang menonjol adalah Saefullah (pengasuh sebuah pesantren di Cilacap Jawa Tengah), Wildan Abdul Hamid (pengasuh sebuah pesantren di Kendal), Ali Anwar (Dosen

---

<sup>51</sup> Ibid., 17.



IAIN Jakarta), Fathul Qorib (Dosen IAIN Medan), Rayani (Pengasuh Pesantren al-Falah Bogor), dan lain-lain.

Bisri Musthofa mengalami tiga masa yang berbeda, yaitu masa penjajahan, masa pemerintahan Soekarno dan masa Orde Baru. Pada masa penjajahan, beliau duduk sebagai ketua Nahdlatul Ulama dan ketua Hizbullah Cabang Rembang. Kemudian, setelah Majelis Islam A'la Indonesia (MAI) dibubarkan Jepang, beliau menjadi ketua Masyumi Cabang Rembang, sedang ketua Masyumi pusat waktu itu adalah Hasyim Asy'ari dan wakilnya Ki Bagus Hadikusumo.<sup>52</sup> Masa-masa menjelang kemerdekaan, Bisri Musthofa mendapat tugas dari PETA (Pembela Tanah Air). Ia juga pernah menjabat sebagai kepala Kantor Urusan Agama dan ketua Pengadilan Agama Rembang. Menjelang kampanye Pemilu 1955, jabatan tersebut ditinggalkan, dan mulai aktif di partai NU. Dalam hal ini Bisri menyatakan “tenaga saya hanya untuk partai NU dan di samping itu menulis buku”.

Pada zaman pemerintahan Soekarno, Bisri duduk sebagai anggota konstituane, anggota MPRS dan Pembantu Menteri Penghubung Ulama. Sebagai anggota MPRS, beliau ikut terlibat dalam pengangkatan Letjen Soeharto sebagai Presiden, menggantikan Soekarno dan memimpin doa waktu pelantikan.<sup>53</sup> Sedangkan pada masa Orde Baru, Bisri pernah menjadi anggota DPRD I Jawa Tengah hasil Pemilu 1971 dari Fraksi NU dan anggota MPR dari Utusan Daerah

---

<sup>52</sup> Saifullah Ma'sum, *Menapak Jejak Mengenal Watak: Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 1994), 330

<sup>53</sup> Ibid., 332.

Golongan Ulama. Pada tahun 1977, ketika partai Islam berfusi menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP), beliau menjadi anggota Majelis Syura PPP Pusat. Secara bersamaan, beliau juga duduk sebagai Syuriah NU wilayah Jawa Tengah.<sup>54</sup> Beliau meninggal dunia seminggu sebelum masa kampanye 24 Februari 1977

## 2. Karakteristik Tafsir

Kitab tafsir *al-Ibri>z* ini ditulis Bisri Mustofa kurang lebih selama empat tahun mulai dari tahun 1957-1960 dan selesai pada hari Kamis tanggal 29 Rajab 1379 H. atau bertepatan dengan tanggal 28 Januari 1960 M di Rembang. Pada tahun 1961 dijual kepada pihak penerbit Menara Kudus, sebelum disebarluaskan kitab tafsir ini juga telah ditashih oleh beberapa orang ulama dari Kudus yang ahli dalam bidang Alquran, yakni Kyai Arwani Amin, Kyai Abu Ammar, Kyai Hisyam, dan Kyai Sya'roni.<sup>55</sup>

Dalam kitab tafsir *al-Ibri>z* cetakan menara Kudus dicetak dalam beberapa edisi. Untuk edisi awal, kitab ini terdiri dari tiga jilid dengan jumlah halaman 2270. Masing-masing jilid terdiri dari 10 juz dalam Alquran. Jilid 1 memuat penafsiran dari juz 1-10 dari halaman 1-563. Halaman 1 dan 2 merupakan pendahuluan yang di dalamnya terdapat keterangan mengenai latar belakang penulisan kitab, sumber penafsiran, para pentashih kitab *al-Ibri>z*, sistematika penulisan, dan lain sebagainya. Kemudian halaman 3-563 merupakan

<sup>54</sup> Ibid., 333.

<sup>55</sup> KH Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz bi al-Lugoh Al-Jawiyah* (Kudus: Menara Kudus, 1960) jilid 1, 1.

isi. Jilid II memuat penafsiran dari juz 11-20 yang dimulai dari halaman 564 sampai halaman 1366. Sedangkan untuk jilid III terdiri dari penafsiran juz 21-30 dari halaman 1367-2270. Adapun konten dari jilid II dan III semuanya merupakan isi. Muncul edisi kedua dalam bentuk 30 juz/jilid. Masing-masing jilid berisi penafsiran satu juz dalam Alquran. Sebelum meninggal dunia, Bisri Mustofa sempat membuat tafsir *al-Ibri>z* berbahasa Indonesia. Pada sekitar bulan Maret atau April ditemukan 15 juz terakhir dari tafsir *al-Ibri>z* berbahasa Indonesia oleh Gus Adib dalam bentuk tulisan tangan. Untuk 15 juz awal belum diketahui keberadaannya, akan tetapi dengan menemukan 15 juz terakhir bisa diduga bahwa Bisri Mustofa telah menyelesaikan 15 juz awal.<sup>56</sup>

Salah satu dari sekian banyak karya tafsir adalah kitab Tafsir *al-Ibri>z li Ma'rifati Tafsir Alquran al-Azi>z bi al-Lughoh al-Jawiyyah* yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa Arab (Arab pegon). Dalam muqaddimahya Bisri Mustofa mengatakan Alquran sudah banyak diterjemahkan oleh para ahli terjemah, ada yang berbahasa Belanda, Inggris, Jerman, Indonesia dan lain sebagainya. Bahkan banyak pula ada yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa daerah seperti Jawa, Sunda dan sejenisnya. Dengan model terjemah tadi, umat Islam dari berbagai suku bangsa memahami dan mengerti makna yang terkandung dalam Alquran. Bisri Mustofa menulis kitab tafsir karena dorongan oleh kebutuhan masyarakat Jawa pada khususnya. Sebagai tambahan khidmah

---

<sup>56</sup> Faiqoh, *Penafsiran Bisri Mustofa Terhadap Ayat Ayat Tentang Perempuan Dalam Kitab Al-Ibri>z*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2007, 32-3.

atas usaha yang baik dan mulia ini, kepada yang terhormat kaum muslimin yang mengerti bahasa Jawa saya suguhkan terjemah tafsir *Alqura>n al-azi>z* kitab yang disusun dengan bahasa yang sederhana, ringan, dan mudah dipahami.

Adapun sumber-sumber terjemah tafsir yang saya suguhkan ini tidak lain hanyalah mengambil dari kitab-kitab tafsir *Mu'tabaroh* seperti tafsir *Jalalain*, tafsir *Baid}a>wi*, tafsir *Kha>z*in dan lain-lainnya. Sebelum penulisan kitab tafsir *al-Ibri>z*, Bisri Mustofa terlebih dahulu berdiskusi dengan santrinya seperti Kyai Wildan Kendal dan Kyai Bakir Comal Pemalang terhadap kitab tafsir lain seperti Kitab Tafsir *al-Mana>r* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridlo, Tafsir *Fi>Z{ilalli al-Alqura>n* karya Sayyid Qutb, Tafsir *al-Jawa>hir* karya Tantawi Jawhari, kitab *Maha>sin al-Ta'wi>l* karya al-Qasimi, dan kitab *Maza>ya Alquran* karya Abu Su'ud.<sup>57</sup>

#### a. Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang dipakai dalam kitab Tafsir *al-Ibri>z* cenderung menggunakan metode ijmalî yakni berusaha menjelaskan secara ringkas makna-makna Alquran dan bahasa yang mudah. Bisri Mustofa menafsirkan secara runtut dari awal hingga akhir dengan menjelaskan surat demi surat sesuai dengan urutan surat, juga menguraikan kosa kata dan lafadz terlebih dahulu. Disamping itu terdapat penjelasan asbabul nuzul ayat, serta munasabah anatar ayat satu dengan lainnya, juga merujuk pada dalil-dalil

<sup>57</sup> Sabik al-Fauzi, "Melacak pemikiran logika Aristoteles dalam Tafsir al-Ibri>z li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz (Kajian atas ayat-ayat Teologi)", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2009, 23.

yang diterima dari Rasulullah, Sahabat, maupun Tabi'in dan terkadang diperkuat pendapatnya sendiri, serta merujuk pada kisah-kisah Israiliyyat.

b. Sistematika penafsiran

Sistematika penulisan yang digunakan Bisri Mustofa dalam kitab tafsir *al-Ibri* adalah sistematika mushafi yang umum digunakan oleh para mufassir, yaitu berpedoman pada susunan ayat dan surat dalam mushaf, mulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas.

Dalam menerjemahkan dan menafsirkan ayat secara bersamaan dengan bahasa Jawa yang diletakkan di sisi samping dalam lampiran kitab. Terjemahan diawali dengan penomoran sesuai dengan ayat yang diterjemahkan, jika ayat penomoran terletak di akhir, maka dalam penerjemahan nomor ayat terletak diawal. Dan terjemahan yang dilengkapi dengan keterangan-keterangan tambahan, seperti kata Tanbih, Faidhah, Muhimmah, Qissah dan lain-lainnya. Sebelum memulai menafsirkan, Bisri Mustofa memberikan penjelasan nama surat, jumlah ayat sekaligus jumlah perhitungannya, tempat turunnya surat (makiyyah, madaniyah), nomer ayat pada masing-masing penafsiran, dan pada akhir penafsiran kadang menggunakan kata Wallahu a'lam.

c. Corak penafsiran

Adapun dari penafsiran dengan metode tahlili ini memiliki beberapa corak yang mewarnai kecenderungan terhadap para mufassir, seperti tafsir bil

ma'tsur, tafsir bil ra'yi, tafsir sufi, tafsir fiqhi, tafsir falsafi, tafsir ilmi dan tafsir adabil ijtima'i.<sup>58</sup>

Kitab tafsir *al-Ibri>z* tersebut dapat digolongkan ke dalam corak tafsir *bi al-Ra'yi* dan cenderung juga dengan corak tafsir *adabul ijtima>i*. Penjelasan tafsir ra'yi atau *dira>yah* yakni penafsiran Alquran yang berdasarkan ijtihad dan pemikiran-pemikiran seseorang yang berkaitan dengan Alquran.<sup>59</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, penafsiran yang dilakukan oleh Bisri Mustofa termasuk tafsir *bi al-Ra'yi* dan sesuai pendekatan dirayah. Hal tersebut terlihat dari pernyataannya dalam muqaddimah kitab tafsir *al-Ibri>z*, yakni Bisri Mustofa banyak mengambil beberapa ijtihad dari mufassir lain dan pemikiran-pemikiran seseorang dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, meskipun ketika menafsirkan tidak menyebutkan sumbernya, dan terkadang diperkuat dengan pendapatnya beliau sendiri.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>58</sup> Abd. Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 12

<sup>59</sup> Muhammad Ali al-Sabuni, *Al-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: al-Mazra'ah Ibnayah al-Imam, 1405 H/1985 M), 80.

## BAB IV

### INTERPRETASI SHOLEH DARAT DAN BISRI MUSTHOFA TERHADAP NASIONALISME

#### A. Penafsiran Sholeh Darat

al-Baqarah ayat 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Dan (ingatlah) ketika Nabi Ibrahim berdoa: ya tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rizki berupa buah-buahan kepada penduduknya yaitu diantara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Dia Allah berfirman: dan kepada orang yang kafir akan aku beri kesenangan sementara kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab Neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.<sup>60</sup>

Penafsiran dalam kitab tafsir *Faid} al-Rah}ma>n* :

*Nuturna sira ya Muhammad nalikane ndunga apa Nabi Ibrahim ya rabbi mugu-mugu tuan dadas aken niki Negara ing Makkah dados Negara ageng aman sangking panca baya qaht, judam, baras lan aman sangking paten pinaten lan maleh mugu-mugu tuan paringi rizki ahlu Makkah sedaya sangking pinten-pinten buah-buahan tuan paringi rizki tiang engkang sampun iman billah lan iman bilyaumil akhiri sangking tiang ahli Makkah. Mangkanuli ngendika Allah Subhanahu Wataala ya Ibrahim aja sira tertentaaken dunga nira marang wang mukmin wae aja balek nyuwana sira marang ingsun ya rabbi mugu-mugu tuan paringi rizki tiang engkang mukmin lan tiang kafer mangka bebungah ingsun ing kafer kabeh engdalem dina sedila selagine uripa onok eng dunya mangka nalikane wes mati mangkanuli nyimpen ingsun ing kafer kabeh engdalem akhirat marang siksane neraka lan alalane panggonane balene kafer iku bale marang neraka. Yakni artine setuhune sayyidana Ibrahim nyuwon marang Allah subhanahu wataala nyuwonake ahli Makkah muga-muga keparingan rizki wowoan buah-buahan sarene negara Makkah iku garing ora ono banyune mili lan ara ono kebon-kebone kayonane, maka nyembadani Allah subhanahu wataala hingga perintah Allah marang malaekat Jibril den utus muter Negara Thoif sangking negoro Syam. Eng negoro syam iku banget ademe lan apise waktune syitak lan negoro Makkah iku agong banget panase mongko*

<sup>60</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah Al-Kaffah* (Jakarta: Sukses Publishing), 20.

*perintah Allah eng malaekat jibril uter juze negoro syam kaputer marang Makkah lan perintah muter juze negoro Makkah kaputer marang syam. Mongko wong ahli syam nalikane bangete ademe Makkah podo ngungsi eng negoro Makkah uteran lan wong ahli Makkah nalikane bangete panase negoro Makkah mongko podo ngungsi eng negoro syam puteran namane thaif mongko rejo negoro Makkah sabak wujude thoif. Lan nyuwonaken Nabi Ibrahim ing rizkine badan mongko podo antarane mukminin lan kafer berbeda rizkine arwah mongko khusus marang mukmin beloko mulane ngendiko la yanalu ahdid dholimin. Mongko dadi ono iku negoro Makkah negoro engkang aman rejo lan ngamal dadi tikel-tikel satu sewu engdalem liyane Makkah lan aman paten pinaten lan ora wenang den tugel kayune lan den aret sukete lan ora wenang den buru beburonane iku kabeh sabab dungone sayyidina Ibrahim. Utawi lafad waman kafaro iku ginaweh athaf marang mahduf takdiruhu warzuq ahlahu warzuq man kafaro lan wenang lafad man kafaro den gawe mubtadak khobare lafad faumattiuhu summa qola fi khisshoti binail bait.<sup>61</sup>*

Terjemahan bebasnya yaitu ceritakanlah wahai Muhammad ketika Nabi Ibrahim berdoa ya Allah ya tuhanku semoga tuan jadikan Negara Makkah ini dijadikan kota yang besar aman dari bahaya kekurangan makan dari penyakit lepra, penyakit kulit dan aman dari saling bunuh serta mudah-mudahan tuan berikan rizki kepada ahli Makkah berupa buah-buahan yaitu kepada mereka yang sudah beriman kepada Allah dan hari akhir dari orang-orang yang tinggal di Makkah.

Mendengar doa tersebut Allah berfirman wahai Ibrahim janganlah kamu khususnya doamu itu untuk orang mukmin saja tapi berdoalah kepadaku dengan mengatakan wahai tuhan mudah-mudahan tuan memberikan rizki baik orang mukmin maupun orang kafir yang ada di Makkah ini, maka aku Allah akan memberikan kepada orang kafir rizki di dunia sebentar saja ketika mereka hidup di dunia, sedangkan di akhirat nanti akan aku simpan kafir itu semua didalam siksa neraka, siksa neraka itu adalah tempat kembali yang paling jelek bagi mereka, tempat kembali yang paring buruk itu adalah neraka.

---

<sup>61</sup> Sholeh Darat, *Tafsir faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan*, 252-253.



Maksudnya bahwa Nabi Ibrahim meminta kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk ahli Makkah agar mereka diberi buah-buahan sebagai rizki karena Makkah itu kering tidak ada air yang mengalir sama sekali disitu dan tidak ada kebun-kebun atau kayu-kayu yang tumbuh, maka Allah mengabulkan doa Nabi Ibrahim itu sehingga Allah memerintahkan kepada malaikat Jibril untuk memutar Thoif dari syam. Negara Syam itu Negara yang sangat dingin diwaktu musim panas dan Negara Makkah itu sangat panas, maka Allah memerintahkan malaikat Jibril untuk memutar sebageian dari syam yang dingin itu diputar ke Makkah sementara sebagian dari Makkah diputer ke Syam. Jadi pada musim sangat dingin ahli Syam mengungsi ketempat putarannya kota Makkah yang panas, sementara orang Makkah pada waktu musim sangat panas itu akan mengungsi keutarannya syam yaitu Thoif maka menjadi makmurlah Negara Makkah karena adanya Thoif itu.

Nabi Ibrahim memintakan rizki fisik maka tidak ada perbedaan antara orang mukmin dan orang kafir, sebaliknya akan berbeda halnya ketika rizkinya itu rizki rohani maka hanya dikhususkan kepada orang mukmin saja, maka Allah berfirman *la yana lu ahdid d}a>limi>n*: janjiku tidak akan berlaku untuk orang-orang dholim. Nabi Ibrahim meminta rizki bagi orang Makkah dan meminta Makkah menjadi Negara yang aman dan makmur serta amal yang disitu dilipat gandakan menjadi seratus ribu kali diluar Makkah dan Makkah itu aman dari perang dari saling bunuh dan tidak boleh kayunya dipotong, rumputnya disabit juga tidak boleh binatang-binatangnya diburu itu karena doanya Nabi Ibrahim.

Mengenai lafad *wamankafaro* itu bisa athaf kepada sesuatu yang tidak disebutkan yang mahduf yaitu *warzuq ahlalu warzuq wamankafaro* jadi *wamankafaro* itu diatafkan kepada *warzuq ahlahu* dengan menambahkan *warzuq man kafaro*, tapi juga bisa *mankafaro* itu dijadikan mubtada' dijadikan permulaan kalimat menjadi *wamankafaro faumatti'uhu*: barang siapa yang kafir maka aku beri kenikmatan, lalu Allah berfirman mengenai cerita pembangunan baitullah.

## B. Penafsiran Bisri Musthofa

penafsiran dalam kitab tafsir *al-Ibriz*:

*Nalikane tanah Makkah isih rupa ara-ara ento-ento tanpa omah tanpa sumur, durung ana manungsa kang manggon ana ing kono, kejaba Siti Hajar gerwane Nabi Ibrahim lan putrane kang isih bayi yoiku Nabi Ismail, kanjeng Nabi Ibrahim dungo marang Allah ta'ala kang surasane nyuwon supoyo tanah Makkah didadeake Negara kang aman. Ahli Makkah kang mukmin supoyo diparingi rizki sangking woh-wohan. Nalika iku Allah ta'ala dawuh kang surasane: ora mung wong mukmin nanging ugo wong kafir bakal diparingi rizki lan kaenakan sakjerune uring ana ing alam dunya. Dene ana ing akhirate wong-wong kafir bakal disiksa ana ing neraka, panggonan kang banget alane.*<sup>62</sup>

Terjemahan bebasnya yaitu ketika tanah Makkah masih berupa padang sama sekali tidak ada rumah dan sumur, belum ada manusia yang tinggal disitu, kecuali Siti Hajar istrinya Nabi Ibrahim dan putranya yang masih bayi yaitu Nabi Ismail, Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah ta'ala yang intinya meminta supaya tanah Makkah dijadikan Negara yang aman. Ahli Makkah yang mukmin supaya diberikan rizki dari buah-buahan. Ketika itu Allah taala berfirman yang berbunyi: tidak hanya orang-orang Mukmin, tetapi juga orang kafir akan diberi rizki dan keenakan yang ada di

---

<sup>62</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Quran Al-Adhim Bi Al-Luhgah Al-Jawiyah* (Kudus: Menara Kudus), juz 1, 41-42.

alam dunia. Bila diakhirat orang-orang kafir akan disiksa di neraka, tempat yang sangat jelek

### C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Antara Sholeh Darat dan Bisri Musthofa

Penulisan tafsir *Faid} al-Rah}ma>n* dilatar belakangi oleh keinginan Sholeh Darat sebagai bentuk agar orang-orang awam dapat memahami Alquran yang berbahasa Arab. Maka beliau menulis tafsir Alquran menggunakan bahasa Jawa agar masyarakat bisa mempelajari Alquran dengan mudah serta penggunaan bahasa yang relative bebas dan tidak menekankan aspek tingkatan bahasa yang secara budaya dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal dan masyarakat sekitar yang masih awam.

Metode tafsir yang digunakan yakni metode analitis atau ijmali dengan pendekatan sufistik. Sholeh Darat menafsirkan ayat-ayat Alquran secara terperinci mulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nisa' sesuai dengan urutan ayat berdasarkan mushaf Alquran. Setiap surat yang ditafsirkan terdapat penjelasan nama surat dan turunnya mencakup Makkiyah atau Madaniyyah dan sekilas diberi keterangan tujuan serta isi kandungan ayat. Menafsirkan ayat demi ayat dan menjelaskan penafsiran dengan ungkapan-ungkapan istilah bahasa lokal dan kadang juga menjelaskan ungkapan-ungkapan bahasa Arab, beserta nahwu dan shorofnya. Kadang menyebutkan asubul nuzul, menukil pendapat para mufassir klasik dan tokoh-tokoh tasawuf.

Penulisan Arab pegon sebagai sebuah strategi perjuangan. Di tengah kekuasaan dan otoritas rezim kolonial, maka salahsatu yang diawasi ketat penguasa

adalah pemikiran pribumi, termasuk tingkat pemahaman pribumi terhadap agama. Ajaran agama dapat dipahami melalui bahasa. Seseorang bisa memahami agamanya dengan bahasa yang telah dimengerti sebelumnya yakni bahasa Jawa sebagai wadah ajaran agama. Selain itu, juga menyesuaikan dengan kondisi masyarakat Jawa yang tidak bisa berbahasa Arab. Dengan medium pegon tersebut dimaksudkan agar masyarakat Jawa yang kebanyakan tidak faham bahasa Arab memahami berbagai ilmu tentang ajaran Islam melalui kitab-kitab yang beliau karang.

Penafsiran dengan bahasa jawa setelah kemerdekaan Indonesia terus berlanjut dengan adanya berbagai karya dari para ulama. Hasil tafsir pada masa ini ada yang menggunakan aksara pegon dan ada yang memakai aksara latin. Penggunaan aksara pegon dipakai Bisri Musthofa dalam kitabnya tafsir *al-Ibri>z*. Lingkup masyarakat sekitar menjadikan penggunaan bahasa yang lebih halus dari penafsiran sebelum kemerdekaan yang pendengarnya dari para santri dan masyarakat awam. Pada penafsirannya Bisri Musthofa cenderung menggunakan pendekatan tafsir Ijamali dengan latar pemikiran tradisional pesantren yang pendekatannya fikih.

Dalam kitab tafsir *al-Ibri>z* berusaha menjelaskan melalui beberapa aspek yang terkandung dalam Alquran. Bisri Mustofa mengemukakan penafsiran Alquran runtut dari awal hingga akhir. juga menafsirkan dengan menjelaskan surat demi surat sesuai dengan urutan surat, juga menguraikan kosa kata dan lafadz terlebih dahulu. Disamping itu terdapat penjelasan asbabul nuzul ayat, serta munasabah antara ayat satu dengan lainnya, juga merujuk pada dalil-dalil yang diterima dari Rasulullah,

sahabat, maupun Tabi'in dan terkadang diperkuat pendapatnya sendiri, serta merujuk pada kisah-kisah israiliyat.

Sistematika penulisan yang digunakan Bisri Mustofa dalam kitab tafsir *al-Ibri>z* adalah sistematika mushafi yang umum digunakan oleh para mufassir, yaitu berpedoman pada susunan ayat dan surat dalam mushaf, mulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas.

Penafsiran Bisri Musthofa perihal ayat-ayat nasionalisme dalam tafsir *al-Ibri>z* tersirat keberagaman nilai masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, etnis dan kepercayaan masing-masing golongan, hal ini menjadi penting adanya rasa Nasionalisme untuk mencapai cita-cita yang sama yaitu menjadikan negara yang aman sentosa sesuai dengan doa Nabi Ibrahim pada surat al-Baqarah ayat 126.

Beberapa ayat mengenai nasionalisme, sebagai berikut:

al-Baqarah: 126,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Dan (ingatlah) ketika ibarahim berdoa, ya tuhanmu jadikanlah (negeri makkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya yaitu diantara mereka yang berimana kepada Allah dan hari kemudian, dia Allah) berfirman dan kepada orang yang kafir aku berikana kesenangan sementara, kemudian akan kau paksa dia kedalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali<sup>63</sup>

<sup>63</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah Al-Kaffah* (Jakarta: Sukses Publishing), 20.

Dalam tafsir *Faid} al-Rah}ma>n*, Sholeh Darat menjelaskan secara gamblang mengenai permohonan doa Nabi Ibrahim yakni agar menjadikan Negara Makkah sebagai Negara yang aman dari berbagai ancaman sebagaimana Indonesia mengalami masa penjajahan yang panjang.

Sholeh Darat menafsirkan kata “*balad*” sebagai Negara. Menurut Raghīb al-Isfahani kata “*balad*” merupakan bentuk mufrod dari “*bila>d/bulda>n*” berarti tempat yang dikelilingi oleh perbatasan yang digunakan sebagai tempat berkumpul dan tinggal oleh penduduk.<sup>64</sup>

Kata ini juga bisa diartikan dengan negeri atau negara. Menurut Muhammad Abdurrauf yakni tempat tertentu yang berpengaruh bagi penduduknya sebagai tempat mereka berkumpul dan mendiaminya.<sup>65</sup> Pendapat lain, Ahmad Mukhtar yaitu tempat tertentu yang dhuni oleh banyak orang yang dipakai untuk menyebut suatu kawasan yang mencakup semuanya, baik kota maupun desa.<sup>66</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Negara adalah kelompok sosial yang menduduki wilayah atau daerah tertentu yang diorganisasi dibawah lembaga politik dan pemerintah yang efektif, mempunyai kesatuan politik, berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan nasionalnya.

Sholeh Darat menfasirkan kata “*aman*” sebagai aman dari bahaya kekurangan makan, aman dari segala penyakit seperti penyakit lepra dan penyakit kulit, juga

<sup>64</sup> Raghīb al-Asfihaniy, *Mufrod al-Fadz al Qur'an* (Damaskus: Dar al Qalam), vol. 2, 114.

<sup>65</sup> Muhammad Abdurrauf al-Munawi, *Mu'jam Maqoyis al-Lughoh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), jilid 5, 44.

<sup>66</sup> Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughoh al-Arabiyyah al-Muasirah* (Kairo: aLam al-Kutub, 2008), Jilid 1, 239.

aman dari segala jenis tindak kejahatan seperti pembunuhan. Habib al-Mawardi menafsirkan sebagai aman dari siksa Allah dan aman dari permusuhan dan rasa takut.<sup>67</sup> Musthofa al-Zuhaili menafsirkan aman dari had yakni hukuman bagi para pencuri, pezinah dan pembunuhan tidak dilakukan dan aman dari peperangan.<sup>68</sup> Sedangkan menurut Musthofa al-Maraghi aman dari bencana seperti banjir dan tanah longsor.<sup>69</sup>

Pada surat al-Baqarah ayat 126, menjadi bukti bahwa Makkah berupa sebuah lemah yang tandus dan belum adanya penduduk disana.<sup>70</sup> Kemudian Sholeh Darat memberikan keterangan dalam penafsirannya yaitu bahwa Nabi Ibrahim meminta kepada Allah Subhanahu Wa Taala untuk ahli Makkah agar mereka diberi buah-buahan sebagai rizki karena Makkah merupakan tempat yang kering, tidak ada air atau sungai yang mengalir sama sekali disitu dan tidak ada kebun atau tumbuhan yang dapat tumbuh, maka Allah mengabulkan doa Nabi Ibrahim.

Allah mengutus malaikat Jibril agar memutar atau memindahkan wilayah Thaif dari Syam. Negera Syam memiliki udara yang dingin pada musim panas sedangkan Makkah pada musim panas menjadi sanagat panas. Maka malaikat Jibril memindahkan sebagian suhu yang dingin dari Syam ke Makkah dan sebagian suhu yang panas dari Makkah ke Syam. Sehingga pada musim dingin penduduk Syam mengungsi ke Makkah yang panas, sementara penduduk Makkah ketika musim panas

---

<sup>67</sup> Muhammad bin Habib al-Mawardiy, *al-Nukat wa al-Uyun* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), vol. 6, 349.

<sup>68</sup> Wahbah bin Mustofa al-Zuhaily, *Tafsir al-Munir* (Damaskus: Dar al Fikr, 1418 H), vol. 1, 308.

<sup>69</sup> Ahmad Mustofa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1974) vol. 1, 212.

<sup>70</sup> Ibid., 166.

akan mengungsi ke daerah utara Syam yaitu Thaif, maka Makkah menjadi makmur dikarenakan adanya Thaif.

Dalam tafsir *Ru>h al-Baya>n* menerangkan bahwa Allah mengutus malaikat Jibril agar memindahkan suatu kampung dari palestina yang memiliki banyak buah ketempat itu, maka malaikat Jibril mencabut dan membawanya, kemudian thawaf disekeliling Ka'bah sebanyak tujuh kali, lalu meletakkannya tiga kali yaitu Makkah pada wilayah Thaif. Karena peristiwa itu, maka tempat itu dinamakan Thaif sebagai penghasil buah-buahan terbesar di Makkah, sehingga manusia berdatangan dari berbagai daerah ke tempat itu. Disana terdapat bebrbagai buah-buahan dari musim semi, musim dingin dan musim panas dalam satu waktu.<sup>71</sup>

Menurut Quraish Shihab, ayat ini bukan saja mengajarkan agar berdoa untuk keamanan dan kesejahteraan kota Mekkah, tetapi juga mengandung isyarat tentang perlunya setiap muslim berdoa untuk keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya, dan agar penduduknya memperoleh rezeki yang melimpah.<sup>72</sup> Dalam Alquran diungkapkan dengan kalimat “*baldatun t}ayyibatun wa robbun ghofu>r*” pada surat saba ayat 15.

Sholeh Darat menjelaskan mengenai akan pentingnya memperjuangkan tanah air, penafsiran beliau yang menfasirkan surat al-Baqoroh ayat 126 “...ketika Nabi Ibrahim berdoa ya Allah ya tuhanku semoga tuan jadikan Negara Makkah ini dijadikan kota yang besar aman dari bahaya kekurangan makan dari penyakit lepra,

<sup>71</sup> Isma' il Haqqi bin Musthafa, *Ruh al-Bayan* (Bairut: Dar al- Fikr) vol.1, 227.

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 322.



penyakit kulit dan aman dari saling bunuh serta mudah-mudahan tuan berikan rizki kepada ahli Makkah berupa buah-buahan yaitu kepada mereka yang sudah beriman kepada Allah dan hari akhir dari orang-orang yang tinggal di Makkah...” yang mana rasa cinta tanah air sholeh darat sangat besar dengan selalu berdoa dan memperjuangkan tanah air kelahiran agar supaya menjadi Negara yang damai.

Meskipun *Sholeh Darat* tidak secara langsung menyebutkan bahwa penjajah Belanda dapat dikategorikan sebagai *taghut*, secara implisit mereka dimasukkan, karena kebijakannya menindas orang Indonesia. Karena *Faid} al-Rah}ma>n* dan karya-karyanya yang lain, orang Jawa dapat memahami makna Alquran dan ajaran Islam. Akibatnya, meski pengaruhnya tidak eksplisit, masyarakat Jawa memiliki semangat anti kolonialisme untuk melawan penjajahan. Dikatakan bahwa mencintai tanah air merupakan bagian dari iman, maka dari itu berperang melawan penjajahan adalah wajib. sehingga, jika seseorang meninggal dalam perang, dia mati sebagai syuhada. Dinyatakan bahwa bela tanah air adalah kewajiban bagi umat Islam dan merupakan perwujudan dari jihad.

Nilai toleransi yang tercermin dengan berbuat baik, tidak mengganggu kehidupan keagamaan orang lain dan menghormati pemeluk agama lain dengan mejunjung tinggi budi pekerti, berkeadaban dan berkeadilan untuk setiap individu dalam memperjuangkan tanah kelahiran, yang mana pada surat al-Baqarah Sholeh Darat dalam penafsirannya “...wahai Ibrahim janganlah kamu khususkan doamu itu untuk orang mukmin saja tapi berdoalah kepadaku dengan mengatakan wahai tuhan mudah-mudahan tuan memberikan rizki baik orang mukmin maupun orang kafir yang

ada di Makkah ini...”. Sholeh Darat menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim menintakan rizki fisik atau didunia yang mana tidak ada perbedaan antara orang mukmin dan orang kafir. Nilai toleransi juga tercantum pada penafsiran surat al-Baqoroh ayat 62:

*Setuhune sejatine wong kang wus podo imanaken kelawan Nabi Muhammad lan setuhune sejatine wong kang ngaku ngelakoni iman kelawan agama Yahudi lan sejatine wong kang ngaku ngelakoni iman kelawan agama Nasoro lan sejatine wong kang ngaku ngelakoni iman kelawan agama Nabi Nuh iku kabeh arep iman kelawan syari'atillah lan iman kelawan qodare Allah lan arep iman kelawan dino kiamat lan serto arep ngamal sholeh. Moko tetep keduwe wong iku kabeh ganjarane den simpen ing dalem pangerane kabeh lan ora ginaweden wong iku kabeh lan ora ono podo perihaten ing atase wong iku kabeh.<sup>73</sup>*

Terjemahan bebasnya yaitu sesungguhnya orang-orang yang sudah beriman kepada nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wassalam dan sesungguhnya orang yang mengaku dan melakukan atau mengamalkan iman kepada agama yahudi orang-orang yang beriman dan mengaku mengamalkan agama nasrani dan juga orang-orang yang mengaku melaksanakan iman kepada agama Nabi Nuh itu adalah orang-orang yang beriman kepada syari'atullah lalu iman kepada ketentuan Allah dan juga beriman kepada hari akhir dan juga melakukan amal sholeh maka orang itu pasti akan memperoleh pahala, pahalanya itu disimpan pada tuhan mereka dan mereka tidak akan merasa takut serta tidak akan merasa susah.

*Yakni artine setuhune hakekate wong mukminin umat Nabi Muhammad kang wes ngaku iman kelawan Nabi Muhammad lan iman kelawan Nabi kabeh kelawan kitab kabeh iku syarate arep iman kelawan syariate Allah tegese opo prentah den lakoni lan opo cegah den dohi la arep iman kelawan qodare Allah kelawan inak utawa ora inak. Tegese nrimo ridho kelawan qodrate enak utowo ora enak lan maleh arep iman kelawan wujudte dino kiamat. Tegese arep yakin kelawan wujudte yaumil akhir moko mestine arep zahid ing dalem dunyo lan rokhib ing dalem akhirat lan arep amal sholeh ila akhiril ayah. Semunu ugo hakikate wong kang ngaku ngelakoni au agama Taurat lan yoiku agama Yahudi utawa ngaku ngelakoni agomo Nasoro*

<sup>73</sup> Sholeh Darat, *Tafsir faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan*, 140-141

*utawa ngaku ngelakoni agama Nabi Nuh iku yoarep iman kelawan Nabi Muhammad lan kelawan quran arep iman kelawan wujudte dino kiamat lan arep amal sholeh moko keduwe wong iku kabeh ganjarene mungguh pengerane. Semongso ngaku netepi agama taurat utowo injil utowo agama Nuh mengko nuli ora iman kelawan Nabi Muhammad lan ora iman kelawan quran lan ora iman kelawan wujudte ba'ts lan ora ngamal sholeh meko iku goroh pengakune iman kelawan ingkang tinutur kerono kitab taurat lan injil iku perintah iman kelawan nabi muhammad lan perintah iman kepada wujudte ba'ts moko kerikeri anutune Allah Subhanahu Wa Ta'ala ing ahwale Bani Israil faqola taala.*

Maksudnya bahwa hakikatnya orang yang beriman dari umat Nabi Muhammad yang sudah mengaku beriman kepada Nabi Muhammad dan beriman kepada seluruh nabi serta kitab-kitab semua itu masih diberi syarat yaitu harus beriman kepada syariatullah jadi maksudnya adalah setelah menyatakan beriman itu dia harus melaksanakan semua perintah menjahui semua larangan dan beriman kepada takdir Allah baik yang enak maupun tidak enak maksudnya adalah bahwa orang itu lalu menerima semua takdir Allah baik yang enak maupun tidak enak dan juga percaya kepada wujudnya hari kiamat maksudnya bahwa orang itu yakin akan datangnya hari akhir oleh karena itu lalu mestinya hatinya tidak lekat kepada dunia lalu mencintai akhirat atau menginginkan kebaikan di akhirat serta beramal sholeh sampai diakhir ayat demikian juga hakekat dari orang yang mengaku mengikuti agama taurat yaitu agama Yahudi atau mengaku melakukan agama Nasoro atau mengaku mengikuti agama Nuh Asshobiun maka seharusnya beriman juga kepada Nabi Muhammad dan kepada quran serta iman kepada hari kiamat dan beramal sholeh jika orang bisa berlaku demikian maka akan mendapat pahala sebagaimana telah disebut diatas kalau orang itu mengaku menetapi agama Taurat agama Injil agama Nabi Nuh lalu kemudian tidak percaya kepada Nabi Muhammad tidak percaya

kepada quran atau tidak beriman kepada adanya hari pembangkitan dan amal sholeh maka berarti pengakuannya itu dusta kemudian setelah itu Allah Subhanahu Wa Taala menyebutkan keadaan Bani Israil dengan firmanNya.<sup>74</sup>

Ayat diatas berisi mengenai perintah berbuat kebaikan terhadap individu lain dengan cara tidak mengganggu kehidupan keagamaan orang lain dan menghormati pemeluk agama lain dengan menjunjung tinggi budi pekerti, berakhlak dan berkeadilan.

Bisri Musthofa menafsirkan al-Baqara ayat 126 dalam tafsir *al-Ibri*>z:

*Nalikane tanah Makkah isih rupa ara-ara ento-ento tanpa omah tanpa sumur, durung ana manungsa kang manggon ana ing kono, kejaba Siti Hajar gerwane Nabi Ibrahim lan putrane kang isih bayi yoiku Nabi Ismail, kanjeng Nabi Ibrahim dungo marang Allah taala kang surasane nyuwon supoyo tanah Makkah didadeake Negara kang aman. Ahli Makkah kang mukmin supoyo diparingi rizki sangking woh-wohan. Nalika iku Allah taala dawuh kang surasane: ora mung wong mukmin nanging ugo wong kafir bakal diparingi rizki lan kaenakan sakjerune uring ana ing alam dunya. Dene ana ing akhirate wong-wong kafir bakal disiksa ana ing neraka, panggonan kang banget alane.*<sup>75</sup>

Terjemahan bebasnya yaitu ketika tanah Makkah masih berupa padang sama sekali tidak ada rumah dan sumur, belum ada manusia yang tinggal disitu, kecuali Siti Hajar istrinya Nabi Ibrahim dan putranya yang masih bayi yaitu Nabi Ismail, Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah ta'ala yang intinya meminta supaya tanah Makkah dijadikan negeri yang aman. Ahli Makkah yang mukmin supaya diberikan rizki dari buah-buahan. Ketika itu Allah ta'ala berfirman yang berbunyi: tidak hanya orang-orang mukmin, tetapi juga orang kafir akan diberi rizki dan keenakan yang ada di

<sup>74</sup> Sholeh Darat, *Tafsir faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan*, 141.

<sup>75</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibri Li Ma'rifati Tafsir Al-Quran Al-Adhim Bi Al-Luhgah Al-Jawiyah* (Kudus: Menara Kudus), juz 1, 41-42.

alam dunia. Bila diakhirat orang-orang kafir akan disiksa di neraka, tempat yang sangat jelek.<sup>76</sup>

Dari penafsiran tersebut bahwa doa Nabi Ibrahim di atas menunjukkan adanya sikap Nasionalisme terhadap Negaranya walaupun penduduk mayoritas di Makkah pada waktu itu tidak seagama dengan beliau. Karena rasa cinta dan nilai Nasionalisme yang tinggi terhadap tanah airnya beliau berdoa agar tanah air yang ditempati dijadikan Negara yang aman dan makmur, hal ini bisa dipahami sebagai sebuah bentuk rasa cinta tanah air yang dapat diteladani dalam hidup bernegara dengan keyakinan yang berbeda-beda.

Al-Baqarah: 144

فَدَرَى تَقَلَّبَ وَجْهَكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

“Kami melihat wajahmu (muhammad) sering menengadahkan ke langit maka akan kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah masjidil haram dan dimana saja engkau berada hadapkanlah wajahmu ke arah itu dan sungguh orang-orang yang diberi kitab (taurat dan injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari tuhan mereka dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan”<sup>77</sup>

Sholeh Darat menafsirkan dalam tafsir *Faid} al-Rah}ma>n*:

*Temen-temen ningali ingsun marang siro ya Muhammad ing nolah-nolehe ati niro lan peningal iro marang langet kerono arah ngarep-ngarep temurune wahyu. Lan ono Nabi Sallallahu Alaihi Wassalam iku ngarep-ngarep lan demen madepe marang kiblatu Ka'bah kerono Ka'bah iku kiblate Nabi Ibrahim lan maleh dadi*

<sup>76</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Quran Al-Adhim Bi Al-Luhgah Al-Jawiyah* (Kudus: Menara Kudus), juz 1, 41-42.

<sup>77</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah Al-Kaffah* (Jakarta: Sukses Publishing), 23.

*narek marang Islam kaum Arab moko sarehne mengkunu pangejane Nabi Sallallahu Alaihi Wassalam moko ngendiko subhanahuwataala moko balekaken ingsun marang siro ya Muhammad ing kiblat ingkang siro demeni lan iyo iku Ka'bah moko iki bisyaroh marang Allah Subhanahu Wa Ta'ala marang kanjeng Rasulullah yen bakal keturutan panuwune lan ketekan opo senenge Nabi alaihissalam lan tatkalane maleh kanjeng Nabi Sallallahu Alaihi Wassalam marang Madinah kolosasi robiul awal peng rolas moko den perintahe naliko shlolat madep marang Baitul Muqoddas. Hinggo pitulassasi utowo walulassasi utowo nembelassasi qila ingdalem jumadal akhir waqila nisfu rajab dino isnen. Waqila nisfu sya'ban dino seloso moko sholat kanjeng Nabi Sallallahu Alaihi Wassalam eng dalem masjide Ibnu Saad utowo bani salimah sholat asar qila dhuhur moko tatkalane ono sholate iku oleh rong rokaat moko temurun iki ayat Fawalli Wajhaka al-ayah. Moko mubeng-mubeng bali marang madep ngidul asale madep lor. Moko bali shaf ngarep dadi buri lan den diarani masjide lilqiblataini moko ono adepe pernah talang Ka'bah faqola taala.<sup>78</sup>*

Terjemahan bebasnya yaitu sungguh aku Allah telah melihatmu wahai Muhammad berulang kali menoleh atau mengarahkan penglihatanmu ke langit karena berharap turunnya wahyu dan Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wassalam. Itu mengharap dan suka menghadap ke Ka'bah karena Ka'bah itu kiblat Nabi Ibrahim, selain itu kalau menghadap ke Ka'bah maka orang-orang arab lebih tertarik masuk Islam kerana tujuan Nabi itu, maka Allah berfirman maka aku kembalikan kamu wahai Muhammad ke kiblat yang kamu sukai yaitu Ka'bah. Maka ini adalah kabar gembira Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wassalam. Bahwa permintaannya itu akan dituruti oleh Allah dan dkabulkan apa yang disukai oleh Nabi Muhammad dan ketika Nabi Muhammad hijrah ke Madinah bulan rabiul awal tanggal duabelas diperintahkan oleh Allah untuk menghadap ke Baitul Maqdis ketika sholat sampai tujuhbelas bulan atau lapanbelas bulan atau enambelas bulan ada yang menyebutkan itu dibulan jumadal akhirah ada

---

<sup>78</sup> Sholeh Darat, *Tafsir faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan*, 277.

yang mengatakan itu nisfu rajab pertengahan rajab dihari senin ada yang menyebutkan nisfu sya'ban pertengahan bulan sya'ban hari selasa ketika Nabi sedang sholat dimasjid ibnu saad atau masjid salimah sholatnya sholat dhuhur atau sholat asar dan ketika sudah dua rakaat dilaksanakan maka lalu turun ayat ini *fawalli wajhaka syat}rol masjidil hara>m* maka palingkanlah wajahmu kearah Masjidil Haram, maka lalu karena berubah tadi menghadap utara lalu pindah menjadi menghadap selatan maka shaf yang tadi didepan menjadi dibelakang yang dibelakang menjadi didepan maka masjidnya disebut masjid lilqiblataini dan menghadapnya kearah talang Ka'bah. *Faqa>la ta'a>la'*

Kemudian beliau melanjutkan penafsirannya:

*Moko ngadepno siro ya Muhammad ing dadanIRO ingdalem sholat juze Masjidil Haram tegese juze Ka'bah artine aine Ka'bah moko sekiro-kiro ono siro kabeh ya ummata Muhammad ing dalem sholat moko podo ngadepno siro kabeh ing rahi niro eng aine Ka'bah lan setuhune ulamane Yahudi lan ulamane Nasroni iku yekti podo wero ing setuhune madepe Muhammad marang Ka'bah iku khak tetep sangking perintahe pengerane kerono wes podo weruh ulamane ahlul kitab kabeh ing dalem Taurote lan Injil yen setuhune sifate Nabi Muhammad iku sholote madep marang Ka'bah. Lan ora ono Allah Subhanahu Wataala iku kok lali ngumbar sangking amal ingkang siro lakoni mengkono ora. Artine kok ora nganjar ora balek nganjar lan anekseni. Yakni artine setuhune sholat madep marang kiblat Ka'bah iku wajib kelawan ijma poro mahzab sabab iki ayat mongkonuli podo suloyo poro ulama mahzab ingdalem perkarene madepe opo aine opo jihate. Angendiko Ibnu Abbas utawi baitullah iku kiblate wong ahlul Masjidil Haram. Utawi Masjidil Haram iku kiblate ahlu tanah Haram. Utawi tanah Haram iku kiblate wong ahlul masyrik wa maghrib. Utawi iki qoul qoule Imam Malek rodiyallahu anhu. Angendiko Imamuna Syafii radiyallahu anhu wajib ingatase wongkang arep sholat arep madep aine baitullah. Lan ora cukup madep marang jihate bait. Kerono ninggali iki ayat. Kerono maknane syatr iku aine utowo juze utawi kang den karepaken Masjidil Haram iku Ka'bah lan maleh aningale dawuhe kanjeng Nabi Sallallahu Alaihi Wassalam nalikane wes rampung sholat ono ngarepe Ka'bah mokonuli ngediko hadihil kiblah. Utawi isyarah hadihi iku marang aini ora kok jihat. Lan ngendiko Imam Abu Hanifah*

*rodiyallahu anhu setuhune sholat madep marang jihate bait iku cukup. Ora wajib lan ora syarat madep marang aine cukup marang jihat keronu ninggale dhohire iki ayat. Keronu maknane syatr iku janib tegese arahe Masjidil Haram lan male keronu ningali dhohire kanjeng Nabi Sallallahu Alaihi Wassalam riwayat sangking Abi Hurairah radiyallahu anhu setuhune Rasulullah iku ngendiko maabainal masyrik wal mangrib kiblat. Lamuno wajibe iku madep aine bait yekti ora ngendiko mengkono. Lan maleh bab masalah fihiyah. Haram ing atase wong kang ghoit utowo baul madep kiblat utowo mungkur kiblat. Keronu qoulun Nabi Sallallahu Alaihi Wassalam ida ataitumul ghoito faadhimu qiblatallahi la tastaqbiluha wala tastadbaruha walakin syarriku au nghorribu. Keronu kiblate wong ahli madinah iku ngidul. Iku hadis karo-karo nuduhaken ing setuhune anane masyrik maghrib iku kiblat. utawi ikilah hujjae Imam Hanafi radiyallahu. Angendiko Imamul Baidowi mina Syafiiyati. Utawi wongkang adoh sangking bait iku cukup madep marang jihatul bait ora wajib marang ainil bait. Keronu madep marang ain iku rupak lan abot masyakot ing atase mukallaf. Qola wama jaalallahu fiddini min haroj. Moko wenang kita wong awam Syafiiyah melu qoule Imamul Baidhawi Syafii. Utawi madep marang ainul bait nisbate wong kang hadir ing dalem Masjidil Haram iku wajib ittifaq antarane Imamus Syafii lan Imamul Hanafi. Ingkang den khilafaken nisbate wongkang adoh sangking baitullah. Maknal isyari setuhune sayyidina Rasulullah luweh sempurnane manusia ingdalem adabe marang bendarane Subhanallahu Wa Taala setengah sangking adabe sayyidana Rasulullah iku ora pisan-pisan ngedohiraken hajate marang Allah kelawan lisane dedungo mangkunu ora. Balek cuman ngarep-ngarep muradullah. Keronu arah ngerekso adabe marang bendarane subahanahu wa taala. Lan maleh sarehne sayyidina Muhammad Sallallahu Alahi Wassalam iku luweh banget-bangete menusia welase marang umate moko dadi den simpeni panuwuni kang mustajab besok ing dalem alam akhirat bakal ginawe dungaaken marang umate keronu syafaat. Qola Sallallahu Alaihi Wassalam likulli Nabiyin dakwaton mustajabah fadaa kullu Nabiyin dakwatahu waddakhortu dakwati syafaatul ummati. Lan tatkalane ngaleh kiblat marang Ka'bah moko podo ngucap kaum Yahudi. ya Muhammad ora ono ngolah-ngaleh iro iku anging keronu bingung iro lan gawagawe niro dewe. Lamun ono tepokno siro ya Muhammad ing atase kiblat ingsun yekti ono ingsun ngarep-ngarep nyento onoho siro dadi shohib ingsun tunggal agomo. Moko nalikane iku temurun ayat wainnal ladina utul kitabah al-ayah. Lan tatkale ngarep-ngarep sayyidana Muhammad ing Islame kaum Yahudi Madinah hinggo kasimili madep kiblate Baitul Muqoddas moko temurun iki ayat”<sup>79</sup>*

Terjemahan bebasnya yaitu maka hadapkanlah olehmu wahai Muhammad dadamu ketika sholat sebagian dari Masjidil Haram bagian dari Ka'bah artinya adalah wujud fisik Ka'bah maka ketika kapan saja kamu wahai umat Muhammad

<sup>79</sup> Sholeh Darat, *Tafsir faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan*, 277-279.



sedang dalam keadaan sholat maka hadapkanlah wajahmu kewujud fisiknya Ka'bah itu dan sesungguhnya para ulama nya Yahudi dan ulama nya Nasroni itu sudah mengetahui bahwa Nabi Muhammad menghadap ke Ka'bah itu benar dan betul-betul dari perintah Allah karena mereka sudah mengetahui para ulama itu dalam Taurat dan Injil bahwa sifat Nabi Muhammad itu sholatnya memang menghadap ke Ka'bah Allah subhanhu wa taala itu tidak membiarkan hilang amal yang kalian telah lakukan ketika menghadap ke Baitul Muqoddas itu tidak yang pasti Allah akan membalasnya dan menyaksikannya mengenai menghadap kiblat itu.

para ulama mazhab semuanya sepakat tetapi lalu berbeda pendapat mengenai menghadapnya itu apakah menghadap ke wujud fisiknya Ka'bah atau menghadap kearahnya saja menurut Ibnu Abbas bahwa Ka'bah atau baitullah itu adalah kiblatnya orang yang didalam masjid kalau didalam Masjidil Haram itu harus melihat langsung menghadap langsung ke bentuk fisiknya tetapi kalau orang Mekkah diluar masjid itu menghadap kemasjidnya saja sedangkan orang yang diluar tanah haram itu menghadapnya ke tanah haram saja tidak harus kemasjid ini pendapat Imam Malek Imam Syafii mengatakan menghadap itu harus ke baitullah tidak cukup hanya kearahnya saja karena melihat ayat ini karena syatr itu maksudnya adalah wujud fisiknya bukan bagiannya yang dimaksudkan Masjidil Haram itu adalah Ka'bahnya dan Rosulullah Sallallahu Alaihi Wassalam ketika sholat selesai didedapn Ka'bah itu mengatakan inilah kiblat memberi isyarat kepada Ka'bahnya itu berkata Imam Abu

Hanifah bahwa sholat itu cukup menghadap arah dari baitullah tidak wajib dan tidak menjadi syarat menghadap ke bentuk fisiknya cukup menghadap ke arahnya saja.

karena melihat pengertian dhohir dari ayat ini yaitu bahwa makna syatr itu adalah segi atau bidang maksudnya adalah arah dari Masjidil Haram dan juga karena melihat pengertian dhohir dari sabda Rasulullah Sallallahu Alaihi Wassalam dari riwayat Abu Hurairah bahwa Rasulullah Sallallahu Alaihi Wassalam itu bersabda yang ada diantara timur dan barat itu adalah kiblat kalau yang dimaksud dengan kiblat itu adalah wujud fisik daripada bait maka pasti Nabi tidak bersabda seperti itu dan juga masalah fiqhiyah yang berkaitan dengan kiblat haram bagi orang Islam yang sedang buang air atau buang hajat menghadap atau membelakangi kiblat.

sabda Nabi Sallallahu Alaihi Wassalam kalau kalian sedang membuang hajat maka agungkanlah kiblat Allah dengan tidak menghadapnya atau memunggingnya melainkan kalau kamu buang hajat itu menghadaplah ke timur atau ke barat karena kiblatnya orang Madinah itu adalah selatan karena itu dikatakan menghadaplah ke timur atau ke barat kalau sedang buang hajat dan yang diantara barat dan timur itu kiblat maksudnya selatan dan inilah hujah yang dipakai oleh Imam Abu Hanifah Imam Baidowi yang termasuk tokoh dalam mazhab Syafii itu mengatakan bahwa orang yang jauh dari baitullah itu cukup menghadap ke arahnya saja karena kalau harus menghadap langsung tepat sekali ke bentuk fisiknya Ka'bah itu sempit, berat dan sulit bagi orang mukallaf Allah berfirman bahwa Allah tidak menjadikan urusan agama itu sulit jadi boleh orang menghadap ke ainal Ka'bah bagi orang yang jauh

dari Masjidil Haram tapi kalau yang hadir dihadapan Ka'bah atau hadir di Masjidil Haram itu wajib menghadap ke Ka'bah secara fisik itu disepakati oleh baik Imam Syafii dan Imam Abu Hanifa yang dikhilafkan itu kalau jauh.

Imam Syafii walaupun jauh harus menghadap tepat ke fisiknya Ka'bah kalau Imam Abu Hanifah tidak walaupun tadi didalam mazhab Syafii ada juga Imam Baidowi yang mengatakan tidak wajib menghadap secara tepat ke Ka'bah makna isyari sesungguhnya junjungan kita Rasulullah Sallallahu Alaihi Wassalam itu adalah orang yang paling sempurna adabnya atau sopan santunnya kepada tuhanannya Allah subhanhu wa taala diantara sopan santun Rasulullah Sallallahu Alaihi Wassalam itu bahwa beliau tidak pernah menampakkan dengan kata-kata ketika berdoa jadi tidak disebut secara khusus mau minta apa tapi cumak mengharap-harap apa yang dikehendaki Allah karena menjaga adabnya kepada tuhanannya Allah sunahanhu wa taala dan juga Nabi Muhammad itu adalah manusia yang paleng belas kasih kepada umatnya karena itu permintaan beliau itu disimpan atau doa beliau yang mustajab itu disimpan untuk hari ahkirat nanti yakni dipakai untuk mendoakan umatnya agar mendapatkan syafaat.

beliau bersabda setiap Nabi itu mempunyai doa yang mustajab yang akan dikabulkan setiap Nabi itu sudah berdoa dengan doa masing-masing tetapi aku Rasulullah itu menyimpan doaku sebagai syafaat nanti bagi umatku diakhirat ketika Nabi Muhammad dan para sahabatnya pindah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah baitullah itu orang Yahudi menjelek-jelekan bahwa berpindahnya kiblat kalian itu

karena kamu bingung Muhammad dan karena itu buatan kamu sendiri kalau kamu Muhammad menetapi kiblat kami maka kami berharap bisa kalian itu menjadi saudara atau kawan-kawan kami seagama maka ketika itu lalu turun ayat wainnal ladina utul kitab dan seterusnya ketika Nabi dan orang Islam itu berharap bahwa orang Yahudi Madinah akan masuk Islam sampai-sampai dalam sholat Nabi dan sahabatnya menghadap ke Baitul Muqoddas maka lalu turun ayat berikut.

Pada penafsiran Bisri Musthofa dalam tafsir *al-Ibriz*:

*Sanging kepingine kanjengan Nabi diwangsulaken marang Ka'bah maneh, nganti kanjeng Nabi asring ndangak mirsani langit kang nuduhaken temen anggone arep-arep tumekane wahyu. Dawuh pindah kiblat temenan barang wes nem belas utowo pitulas wulan kanjeng Nabi madep Baitul Muqoddas. Kanjeng Nabi tompo wahyu kang surasane supoyo kanjeng Nabi sak umate madep Ka'bah naliko iku suwarane wong-wong Yahudi lan wong-wong musyrik geger: opo iku wong madep kiblat kok ngolah-ngalih, sedelok madep Ka'bah, sedelok madep baitul muqoddas, sedelok maneh madep Ka'bah maneh. Mireng suworo geger mau, kanjeng Nabi susah nangeng ora sepiroho. Sebab sak durunge mungso kanjeng Nabi wes nompo dawuh kang surasane: wong-wong bodho sangking wong yahudi lan wong musyrik bakal mesti podo nyelo anggone kanjeng Nabi pindah kiblat.<sup>80</sup>*

Terjemahan bebasnya yaitu terlalu berkeinginan Nabi Sallallahu Alaihi Wassalam dikembalikan ke Ka'bah lagi, sampai-sampai Nabi sering menengadah melihat langit yang menunjukkan keinginan sungguh datangnya wahyu. sudah hampir 16 atau 17 bulan Nabi Sallallahu Alaihi Wassalam. Menghadap ke Baitul Muqoddas. Nabi Sallallahu Alaihi Wassalam mendapat wahyu yang mengatakan bahwa supaya Nabi Sallallahu Alaihi Wassalam sekalian umatnya menghadap Ka'bah ketika itu tanggapan orang-orang yahudi dan orang-orang musyrik kebingunan: apa itu orang

<sup>80</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Quran Al-Adhim Bi Al-Luhgah Al-Jawiyah* (Kudus: Menara Kudus), juz 2, 46-47

menghadap kiblat kok bolak-balik, terkadang menghadap Ka'bah, terkadang lagi menghadap Baitul Muqoddas, terkadang menghadap Ka'bah lagi. Mendengar pembicaraan tersebut Nabi merasa susah tetapi tidak terlalu. Sebab sebelum manusia Nabi sudah mendapat firman yang berbunyi: orang-orang bodoh dari orang Yahudi dan orang musyrik pasti akan menghina jika Nabi pindah kiblat”

Dari penafsiran tersebut nilai nasionalisme dari Nabi Muhammad sangat tinggi yang dibuktikan dengan hijrah beliau ke Madinah, dimana beliau melakukan ibadah dengan menghadap kearah Baitul Muqoddas, tetapi setelah beberapa bulan beliau rindu akan kampung halaman Makkah dan Ka'bah yang mana Makkah merupakan tanah leluhur dan kebanggaan bagi orang arab. Hal itu di tandai dengan Nabi selalu menengadakan kepala kelangit yang menunjukkan bahwa beliau memohon akan turunnya wahyu agar kiblatnya menghadap Ka'bah. Allah kemudian mengabulkan doa beliau untuk menghadap kearah Ka'bah. Walaupun orang-orang Yahudi dan musyrik mencela beliau.

Menurut Quraish Shihab aspek Nasionalisme yakni cinta tanah air dibuktikan oleh Nabi ketika perubahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah yang merupakan kiblat leluhur Nabi Muhammad SAW. Serta kebanggaan tersendiri bagi suku arab. Cinta tanah air tidak cukup diaplikasikan dengan ungkapan “*h}ubbul wat}an minal*

*i>ma>n*” melainkan justru dibutuhkannya pembuktian dari segi prilaku dalam kehidupan baik yang dilakukan secara pribadi maupun masyarakat itu sendiri.<sup>81</sup>

al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia sungguh, kami telah menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah maha mengetahui lagi maha teliti.<sup>82</sup>

Bisri Musthofa menfasirkan dalam tafsir *al-Ibriz*:

*Hai poro menungsa kabeh temenan ingsun Allah nitahake siro kabeh sangking siji wong lanang (iyo iku Nabi adam) lan siji wong wadon (iyo iku ibu hawwa) lan ingsun endadeake siro kabeh dadu pirang-pirang cabang. Lan dadi pirang-pirang pepantan supoyo siro kabeh podo kenal mengenal (oyo unggul-unggulan nasab) sejatine kang luwih mulyo sangking siro kabeh mungguh Allah ta'ala iku wong kang luwih taqwa temenan Allah ta'ala iku tansah mirsani lan tansah waspada.*<sup>83</sup>

Terjemahan bebasnya yaitu hai para manusia semua sungguh kami Allah menciptakan kalian semua dari satu orang laki-laki (yaitu Nabi Adam) dan satu orang perempuan (yaitu ibu Hawwa) dan kami menjadikan kalian semua dari beberapa cabang dan menjadi beberapa golongan supaya kalian semua saling kenal-mengenal (jangan unggul-unggulan nasab) sejatinya yang lebih mulia dari kalian semua di

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013), 454.

<sup>82</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah Al-Kaffah* (Jakarta: Sukses Publishing), 518.

<sup>83</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Quran Al-Adhim Bi Al-Luhgah Al-Jawiyah* (Kudus: Menara Kudus), juz 16, 1890.

hadapan Allah ta'ala itu orang yang lebih taqwa sungguh Allah ta'ala itu maha mengetahui dan maha mengenal.

Ayat diatas mencerminkan akan sikap Nasionalisme dalam menghormati sesama manusia walau berbeda golongan, ras tau keyakinan yang demikian itu dapat menciptakan kedamaian. Bisri Musthofa juga mengatakan jangan mengungulkan nasab yang mana tidak ada perbedaan derajat dari keturunan apapun itu walaupun kaum ningrat.

Pada ayat di atas, al-Baidawi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan manusia berbeda-beda satu sama lain, yaitu dari asal kelahiran baik ayah atau ibu, yang berbeda asalnya. Selain dari itu manusia juga telah diciptakan dalam berbangsa-bangsa dengan tujuan untuk saling mengenal. Menurut al-Baidawi kehidupan berbangsa tidak sedikitpun benar jika diorientasikan untuk menyombongkan asal keturunannya. Karena sejatinya yang mulia disisi Allah bukanlah dari bangsa tertentu, namun mereka adalah orang yang bertaqwa dan berakhlak mulia.<sup>84</sup>

al-A'raf: 160

وَقَطَّعْنَهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنِ  
 اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ  
 مَّشْرَبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّٰنَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا  
 رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

<sup>84</sup> Al-Baidawi A ibn umar, *Anwar at-Tanzil wa Asraf at-Ta'wil* (Beirut: Dar Ihya at-Taurath al-Arabi, 1418)

Dan kami membagi mereka menjadi dua belas suku yang masing-masing berjumlah besar dan kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, pukullah batu itu dengan tongkatmu, maka memancarlah dari (batu) itu dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumannya masing-masing dan kami naungi mereka dengan awan dan kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (kami berfirman) makanlah yang baik-baik dari rezeki yang telah kami berikan kepadamu. Mereka tidak mendhalimi kami tetapi merekalah yang selalu mendhalimi dirinya sendiri.<sup>85</sup>

Penafsiran Bisri Musthofa pada tafsir *al-Ibriz*:

*Bani Israil iku di punto-punto dadi rolas pepantan nalika kaume Nabi Musa iya iku Bani Israil pada nyuwun banyu, iya iku nalika ono ing tih (oro-oro kang ambingungake) Allah ta'ala paring wahyu marang Nabi Musa kang surasane supoyo Nabi Musa mukulake tongkate marang watu. Bareng watu dipukul dening Nabi Musa nganggo tongkate, watu mau banjur mancur-mancur metu banyune dadi rolas sumberan, saben-saben sak golongan sangking Bani Israil rolas mau, banjur podo ngerti panggonan ngombene dewe-dewe. Nalika Bani Israil kepanasan ing tih. Allah ta'ala iyo paring ahup-ahupan rupo mendung. Lan Allah ta'ala ugo paring rizki rupo manna lan salwa. Nalika iku pada didawuhi, podo mangano siro kabeh rizqine Allah ta'ala kang bagus. Nanging dumada'an ora pada gelem syukur, nyukuri nikmat kang semono gedhene iku. Anggone ora pada syukur iku, sejatine ora ngerugiake Allah ta'ala, nanging ngerugiake awake dewe*

Qisshoh dalam tafsir *al-Ibriz* yaitu:

*Nalika ono ing tih, Bani Israil sasat sak panyuwunane keturunan. Podo ngorong nyuwun banyu, katurutan. Pada kepanasan nyuwun ahup-ahupan, di ahup-ahupi. Nyuwun rizqi kang ora kangelan nyambut gawe keturunan. Iya iku manna lan salwa. Manna iku rupane koyo belenda' kelampis, rasane manis. Nalika al-Faqir ana ing Makkah tahu dioleh-olehi konco sangking Thaif. Jarene iyo manna, pancen bener rupane koyo belendo' nanging rasane tuntum sepet. Di takokake marang konco kang aweh. Jare panggonane nemplek-nemplek ana ing wit-witan. Miturut keterangan Jamal Tafsir, tumurune manna iku koyo salju, mangsane tumurun awet fajar ngantu metune serngenge. Analiko ana ing oro-oro tih, saben wong siji sangking Bani Israil*

---

<sup>85</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah Al-Kaffah* (Jakarta: Sukses Publishing), 172.



*saben dino diparingake mundut sak cukupe sedino, iyo iku loro setengah kilo, manuke siji. Manuke lulut banget, gampang banget cekel-cekelane. wallahu a'lam*<sup>86</sup>

Terjemahan bebasnya yaitu Bani Israil itu dibagi-bagi menjadi dua belas golongan ketika kaumnya Nabi Musa yaitu Bani Israil mau meminta air yaitu ketika ada di tih (oro-oro suatu tempat yang membingungkan) Allah ta'ala memberi wahyu kepada Nabi Musa supaya memukulkan tongkatnya ke batu. Setelah batu dipukul oleh Nabi Musa memakai tongkatnya batu itu menjadi memancar mengeluarkan airnya menjadi dua belas sumberan, setiap satu golongan dari Bani Israil dua belas tadi menjadi tahu tempat minumnya sendiri-sendiri. Ketika Bani Israil kepanasan ada di tih, Allah ta'ala memberi tempat berteduh berupa mendung dan Allah ta'ala juga memberi rizki berupa manna dan salwa. Ketika itu Allah berfirman: makankah kamu semua rizki Allah yang bagus. Tetapi tiba-tiba tidak mau bersyukur, mensyukuri nikmat yang begitu besarnya itu. Sebab tidak mau bersyukur itu, sebenarnya tidak merugikan Allah ta'ala tetapi merugikan diri sendiri”

Kisah dalam tafsir *al-Ibri>z* yaitu ketika ada tih, Bani Israil segala kemauannya terpenuhi. Semua haus meminta air terpenuhi. Semua kepanasan meminta tempat berteduh, diberi tempat berteduh. Meminta rizki yang tidak susah bekerja terpenuhi. Yaitu manna dan salwa. Manna itu berbentuk seperti belenda' kelampis, rasanya manis. Ketika al-Faqir ada di Makkah pernah dikasih oleh-oleh sama teman dari Thaif. Katanya manna, memang benar bentuknya seperti belenda'

---

<sup>86</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Quran Al-Adhim Bi Al-Luhgah Al-Jawiyah* (Kudus: Menara Kudus), juz 9, 468-469.

tapi rasanya masam. Saya tanyakan kepada teman yang memberi, katnay tempatnya menempel ada di pepohonan. Menurut keterangan Jamal Tafsir, turunnya manna itu seperti salju, musimnya turun mulai fajar sampai keluarnya matahari. Ketika ada dipadang tih, setiap satu orang dari Bani Israil setiap hari dipersilahkan mengambil secukupnya perhari, yaitu dua setengah kilo, burungnya satu, burungnya jinak sekali, mudah sekali ditangkap. wallahu a'lam”

Pengertian diatas menegaskan bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala menciptakan manusia dari satu keturunan dan bersuku-suku yang terdiri dari berbagai ras, suku dan bangsa agar terjalin persaudaraan dalam menggapai tujuan bersama.

Menurut Quraish shihab bahwa dalam ayat ini dijelaskan Allah mengelompokkan hambanya berdasarkan kelompok atau keturunannya dengan tujuan untuk saling mengenal serta bukan untuk terpecah belah atau mencari kelemahan satu dengan yang lainnya, juga bukan untuk menjatuhkan dan memenangkan sikap dan cita-cita individual melainkan mencari keridhaan Allah semata. Pengelompokan berdasarkan keturunan senantiasa memudahkan umat manusia untuk saling mengenal serta berlomba-lomba dalam kebaikan meraih cita-cita bersama tanpa memandang ras, suku, bangsa. Menurut Ibn Asyur tujuan dibentuknya Nasionalisme dalam suatu bangsa ialah untuk menumbuhkan sikap cinta pada tanah air dengan sikap rela berkorban serta menjadi kebutuhan pokok untuk menunjukkan suatu bangsa.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013), 448.

Nilai Nasionalisme dalam tafsir *Faid} al-Rah}ma>n*:

1. Agar supaya pihak penjajah tidak mengetahui penafsiran Alquran dalam bahasa Jawa yang ketika itu dilarang.
2. Sebagai bentuk perbaduan budaya local Arab Jawa.
3. Menjadi sebuah symbol anti penjajah yang ketika itu pihak penjajah Belanda mewajibkan penggunaan tulisan latin dalam surat menyurat.
4. Sebagai alat bantu untuk proses mengirim dan merubah pengetahuan dikalangan masyarakat Jawa.
5. Untuk dapat merawat dan menjaga budaya Jawa, sehingga bahasa dan tardisi Arab pegon tetap terjaga.
6. Mempermudah orang awam dalam memahami bahasa Arab suapaya mengerti makna yang terkandung dalam Alquran.

Nilai nasionalisme dalam tafsir *al-Ibri>z*:

1. Menjadi sebuah symbol perjuangan yang mana Bisri Musthofa juga ikut dalam medan perjuangan, ketika masa penjajah.
2. Sebagai penggerak dalam membela tanah air dengan ide-ide dan orasi perjuangan untuk kesejahteraan bersama.
3. Menghadirkan nilai nasionalisme dan kebangsaan dalam karya-karya beliau, terkhusus tafsir *al-Ibri>z* yang mana terdapat unsur-unsur perjuangan dan nasionalisme dalam penafsirannya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Pada penafsiran surat al-Baqarah ayat 126 menurut tafsir *Faid} al-Rah}ma>n* dan *al-Ibri>z* menunjukkan adanya sikap nasionalisme terhadap doa Nabi Ibrahim terhadap negaranya meskipun dengan keyakinan yang berbeda. Karena rasa cinta dan nilai Nasionalisme yang tinggi Nabi Ibrahim berdoa agar negaranya dijadikan tempat yang aman dan makmur.
2. Nilai nasionalisme dalam tafsir *Faid} al-Rah}ma>n* menjadi awal mula perpaduan budaya local Arab Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa dalam penafsirannya yang mana menjadi sebuah symbol anti penjajah karena larangan penggunaan tulisan latin. Sebagai alat bantu untuk dapat memahami isi kandungan Alquran dan menjaga budaya Jawa sehingga bahasa dan tradisi Arab pegon tetap terjaga. Sedangkan, dalam tafsir *al-Ibri>z* menghadirkan nilai-nilai nasionalisme dalam setiap karyanya dengan unsur perjuangan dan membela tanah air. Menjadi penggerak dalam membela tanah air dengan ide dan orasi perjuangan untuk kesejahteraan bersama.

#### B. Saran

Setelah menyelesaikan tugas akhir ini, maka disadari bahwa dalam penelitian ini terdapat banyak kekurangan baik dari keterbatasan penulisan secara kemampuan maupun waktu dan masih belum mencapai sempurna, oleh karena itu dalam

penelitian ini sangat memerlukan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk pembaca agar mendapat wawasan yang lebih luas.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- At-Thabari. *Tafsir at-Thabari*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah. 1994.
- Anshori. *Tafsir bil Ra'yi Menfasirkan al-Qur'an dengan Ijtihad*. Ciputat: Gaung Persada Press Jakarta. 2010.
- Al-Fauzi, Sabik. *Melacak pemikiran logika Aristoteles dalam Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz (Kajian atas ayat-ayat Teologi)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2009.
- Al-Farmawi, Abd. Hayy. *Metode Tafsir Mawdhu'iy*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 1994.
- Al-Sabuni, Muhammad Ali. *Al-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: al-Mazra'ah Ibnayah al-Imam. 1985.
- Al-Mawardi, Muhammad bin Habib. *al-Nukat wa al-Uyun*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Isfahaniy, Raghib. *Mufrodat al-Fadz al Qur'an*. Damaskus: Dar al Qalam.
- Al-Munawi, Muhammad Abdurrauf. *Mu'jam Maqoyis al-Lughoh*. Beirut: Dar al-Fik. 1979.
- Al-Maraghiy, Ahmad Mustofa. *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr. 1974.
- Al-Baidawi. *Anwar at-Tanzil wa Asraf at-Ta'wil* (Beirut: Dar Al-Khotob Al-Ilmiyah. 2011.
- Baidan, Nasruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.

- Baidan, Nasruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1999.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Kaffah*. Jakarta: Sukses Publishing. 2012.
- Departemen Pendidikan Republik Indonesia, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka. 1990.
- Departemen Pendidikan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1996.
- Darat, KH. Sholeh Darat. *Biografi KH. Sholeh Darat dalam Syarkh al-Hikam*. Depok: Sahifa. 2016.
- Darat, Sholeh. *Tafsir faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan*.
- Engener, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Faris, Muhammad Ibn. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr. 1997.
- Faiqoh, Lilik. *Unsur-Unsur Isyary dalam sebuah Tafsir Nusantara: Telaah Ananlitis Tafsir faidh al-Rahman Karya Kyai Sholeh Darat*. Paper dipresentasikan dalam Seminar Nasional & Annual Meeting AIAI Se-Indonesia di STAISPA, Yogyakarta. 2016.
- Faiqoh, Lilik. *Penafsiran Bisri Mustofa Terhadap Ayat Ayat Tentang Perempuan Dalam Kitab Al-Ibriz*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2007.

- Haryanto, Ariel. *Nasionalisme, Refleksi Kritis Kaum Ilmuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Hakim, Taufiq. *Kyai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*. Yogyakarta: INDES. 2016.
- Huda, Achmad Zainal. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2005.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Itqon publishing. 2014.
- Kurnia, Septiawan Santana. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2010).
- Kartodirjo, Sartono. *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Kanisius. 1999.
- Manzur, Muhammad Ibn. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Darul Kutub Al-Islamiyah.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press. 2014.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Khazanah Tafsir Jawa Studi Kritis atas Tafsir Faidh al-Rahman Karya KH. Shaleh Darat*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2016.
- Murod, Abdul Choliq. *Nasionalisme Dalam Perspektif Islam*. Semarang: Jurnal Sejarah Citra Lekha. Vol. XVI. 2011.
- Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kyai*. Yogyakarta: Lkis. 2007.
- Masyhuri, Abdul Aziz. *99 Kyai Pondok Pesantren Nusantara: Riwayat, Perjuangan dan Doa*. Yogyakarta: Kutub. 2007.



- Munir, Ghazali. *Warisan Intelektual Islam Jawa: Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih Darat as-Samarani*. Semarang: Walisongo Press. 2008.
- Ma'sum, Saifullah. *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*. Bandung: Mizan. 1998.
- Ma'sum, Saifullah. *Menapak Jejak Mengenal Watak: Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri. 1994.
- Musthofa, Bisri Musthofa. *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Quran Al-Aziz Bi Al-Luhgah Al-Jawiyah*. Kudus: Menara Kudus. 1960.
- Musthofa, Isma'il Haqqi bin. *Ruh al-Bayan*. Bairut: Dar al- Fikr.
- Santoso, Ayi Budi. *Buku Ajar Sejarah Pergerakan Nasional (Dari Budi 1908 Utomo Hingga Proklamasi Kemerdekaan 1945)*. Universitas Pendidikan Indonesia: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. 2008.
- Sjadzali, Munawir. *Islam Dan Tata Negara Ajaran Sejarah Dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press. 1993.
- Siyoto, Sandi. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.
- Salim, Mula. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Sleman: Teras. 2002.
- Sjamsuddin, Nazaruddin. *Soekarn Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek*. Jakarta: CV. Rajawali. 1988.
- Setiawan, Zudi. *Nasionalisme NU*. Semarang: Aneka Ilmu. 2007.
- Sukarno. *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I*. Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi. 1964.

- Sage, Lazuardi Adi. *Sebuah Catatan Sudut Pandang Siswono Tentang Nasionalisme dan Islam*. Jakarta: Citra Media. 1996.
- Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah. 2014.
- Suprpto, H. M. Bibit Suprpto. *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia. 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Shihab, M. Quraish Shihab. *Wawasan al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka. 2013.
- Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1997.
- Ulum, Amirul. KH. Muhammad Sholeh Darat al-Samarani: Maha Guru Ulama Nusantara. Yogyakarta: Global Press. 2016.
- Umar, Ahmad Mukhtar. *Mu'jam al-Lughoh al-Arabiyyah al-Muasirah*. Kairo: Alam al-Kutub. Jilid 1. 2008.
- Wahbah bin Mustofa al-Zuhaily. *Tafsir al-Munir*. Damaskus: Dar al Fikr. Vol 1. 2001.
- Yatim, Badri. *Soekarno Islam dan Nasionalisme*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. 1999.